

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra tidak hanya sekedar seni, akan tetapi juga menjadi salah satu unsur kebudayaan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan (sastra lisan) dan berupa tulisan (sastra tulis) misalnya cerpen, novel dan komik (Sumardjo dalam Nurgiyantoro, 1995: 3).

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai fungsi dan juga nilai historis. Karya sastra merupakan pemikiran, imajinasi, perasaan, serta pandangan seseorang, dalam hal ini disebut juga pengarang. Karya sastra juga merupakan hasil kreativitas pengarang yang mempergunakan media bahasa dan diabdikan untuk kepentingan estetis (keindahan). Seorang pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya, melainkan ia juga mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan dalam karyanya melalui tokoh yang dihadirkan.

Karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk

kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang berbentuk tulisan. Novel merupakan prosa yang panjang dan ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, dan karangan dari penulis. Namun, ada juga novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata. Salah satu novel berdasarkan pada kisah nyata dari seorang pengarang yakni novel *Saga No Gabai Baachan* yang ditulis oleh Shimada Yoshichi.

Novel *Saga No Gabai Baachan* diterjemahkan menjadi nenek hebat dari Saga. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Kansha Books pada tahun 2001 dan habis terjual dipasaran sebanyak 100.000 eksemplar. Novel *Saga No Gabai Baachan* menjadi novel *best seller* dan telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Shimada Yoshichi. Nama asli dari Shimada Yoshichi adalah Tokunaga Akihiro.

Awalnya keluarga Tokunaga tinggal dan menetap di Hiroshima, karena situasi Perang Dunia yang begitu berat mereka terpaksa mengungsi untuk tinggal di kampung halaman nenek di Saga. Kehidupan di Saga juga berat, akan tetapi kepindahan keluarga Tokunaga membuat mereka lolos dari bencana bom atom. Berita tentang jatuhnya bom atom jenis baru di Hiroshima juga sampai ke Saga.

Mendengar berita tersebut, Ayah Akihiro mencemaskan rumah mereka yang berada di Hiroshima. Ia pun memutuskan untuk pergi ke Hiroshima untuk melihat keadaan di sana. Pada saat itu tidak ada yang tersisa, segalanya hancur lebur dan

sirna. Seperti kemalangan yang menimpa kota Hiroshima, Ayah Akihiro meninggal dunia akibat radiasi bom atom yang masih tinggi.

Perang Dunia II terjadi pada zaman Showa yakni berkisar antara tahun 1939 hingga tahun 1945. Zaman Showa dimulai dengan pengangkatan Hirohito sebagai Kaisar, Ia menggantikan kaisar Taisho yang meninggal pada 25 Desember 1926. Selama pemerintahan Kaisar Hirohito, Jepang mengalami pasang surut.

Pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang melakukan penyerbuan terhadap pangkalan Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Hancurnya Pearl Harbour, maka kekuatan Amerika dapat dipatahkan. Adanya penyerangan ini, Amerika Serikat yang sebelumnya pecah bangkit kembali dan menyatakan perang kepada Jepang. Tanggal 6 Agustus 1945 tepatnya pukul 08:15 menit, Amerika melancarkan serangannya ke Tokyo terutama kota Hiroshima dan dilanjutkan tanggal 8 Agustus 1945 di Nagasaki yang dalam beberapa detik saja telah merenggut ratusan ribu warga sipil di Jepang, bahkan radiasi bom nuklir tersebut masih bisa dirasakan dampaknya oleh sebagian warga Jepang (Sartini dan Arianto, 2010 :60).

Ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan pernyataan menyerah tanpa syarat yang dibacakan sendiri oleh Kaisar, Jepang dijadikan daerah pendudukan oleh tentara Sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat sampai dengan tahun 1951. Pendudukan sekutu membawa perubahan dalam bidang politik, termasuk mengubah Jepang menjadi negara demokrasi. Selama 7 tahun lebih Jepang berada di bawah pendudukan tentara Sekutu pimpinan Amerika Serikat.

Peneliti memilih novel *Saga No gabai Baachan* karya Shimada Yoshici karena novel ini mengangkat masalah Perang Dunia II dan membahas masalah

kemiskinan di Jepang pasca Perang Dunia II, yang dalam karya lainnya hal itu jarang mendapat sorotan. Salah satu contoh novel yang juga membahas Perang Dunia II yaitu *Japanese Rose* (Mawar Jepang) karya Kimura Rei. Novel ini menceritakan seorang wanita yang mengorbankan segalanya untuk ikut menjadi bagian dari anggota *Kamikaze* (angin Tuhan). *Kamikaze* adalah sebutan untuk pilot yang menjalankan misi bunuh diri dengan menerbangkan pesawat tempur yang kemudian menabrakkannya ke kapal militer musuh.

Berbeda dengan novel *Japanese Rose*, novel *Saga No Gabai Baachan* lebih menceritakan tentang Keadaan Hiroshima, kota Saga, dan dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan setelah Perang Dunia II, sehingga novel ini menarik untuk diteliti dampak-dampak kemiskinan apa saja yang terjadi pasca Perang Dunia II.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibutuhkan peneliti untuk memudahkan penelitian. Adanya perumusan masalah dapat membantu peneliti agar penelitian dilakukan secara teratur dan terarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana keadaan Jepang sebelum Perang Dunia II, potret kemiskinan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II dan dampak kemiskinan dari Perang Dunia II terhadap masyarakat Jepang dalam novel *Saga No Gabai Baachan* karya Shimada Yoshici.

## 1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah, penelitian ini hanya membatasi pada keadaan Jepang

sebelum dan sesudah Perang Dunia II, potret kemiskinan negara Jepang beserta dampaknya terhadap masyarakat Jepang dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Sosiologi Karya dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra oleh Wellek dan Warren.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II khususnya potret kemiskinan serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu sastra, dalam hal ini bisa dalam bentuk penerapan teori tentang Sosiologi Karya serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis terhadap sastra, dan juga memberikan informasi kepada pembaca tentang kehidupan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II yang terdapat dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang karya sastra Jepang, khususnya novel. Sedangkan Bagi mahasiswa, dapat dijadikan pedoman untuk mengkaji karya sastra Bahasa Jepang.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari sebelumnya. Sejauh ini peneliti menemukan beberapa tesis dan jurnal yang membahas tentang Sosiologi Sastra, Perang Dunia II beserta penelitian tentang novel *Saga No Gabai Baachan*.

Penelitian pertama mengenai novel *Saga No Gabai Baachan* pernah dilakukan oleh Maretha (2012) dalam skripsi yang berjudul “*Novel Saga No Gabai Baachan Karya Shimada Yoshichi : Tinjauan Struktural*”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang unsur instrinsik dalam novel *Saga No Gabai Baachan*. Hasil penelitian dari Maretha yakni, Maretha mendeskripsikan tentang latar tempat dalam novel tersebut yakni kota Hiroshima dan kota Saga yang terjadi pada zaman Showa, latar sosial yang menceritakan kehidupan tokoh yang hidup dalam kemiskinan pasca Perang Dunia II, dan kehebatan nenek Osano dalam bertindak dan kehebatan berfikir. Penelitian ini membantu peneliti, karena Maretha secara singkat menjelaskan masalah sosial yang terjadi pasca Perang Dunia II.

Penelitian mengenai Sosiologi Sastra sebelumnya pernah diteliti oleh Wardiah (2012) dalam skripsi yang berjudul “*Oiran dalam novel yoshiwara gomenjoo karya keiichiro ryu: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Kajian pada novel ini bertolak pada pengklasifikasian kedua dari Sosiologi Sastra oleh Wellek dan Warren yaitu Sosiologi Karya. Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah: membaca dan memahami novel secara keseluruhan, mengumpulkan dan mencatat data yang berhubungan dengan identitas, posisi, dan peran *Oiran* dalam karya sastra. Selanjutnya dilakukan analisis Sosiologi Sastra dengan menyelidiki sosial budaya

masyarakat Yoshiwara yang menjadi latar utama dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

Wardiah mendeskripsikan bahwa *Oiran* adalah perempuan untuk kepuasan di Jaman Edo (1600-1868). *Oiran* merupakan kunci keberhasilan daerah Yoshiwara. Yoshiwara adalah daerah yang dibangun untuk kebebasan, kesamaan hak dan kedudukan dengan menonjolkan keindahan yang dimiliki wanita. Oleh sebab itu, *Oiran* sangat diistimewakan dan kedudukannya disetarakan dengan wanita bangsawan yang bermartabat. Objek penelitian Wardiah tidak memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni novel *Saga No Gabai Baachan* dan bahasanya pun tidak ada mengenai masalah Perang Dunia II beserta dampak-dampak kemiskinan. Walaupun demikian, Penelitian ini membantu peneliti dalam hal pengklarifikasian kedua dari Sosiologi Sastra oleh Wellek Warren yaitu Sosiologi Karya.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Suherman (2004:201-210) yang berjudul “*Dinamika Masyarakat Jepang Dari Masa Edo Hingga Pasca Perang Dunia II*”. Suherman menjelaskan tentang kelas sosial beserta keadaan Jepang, yakni kaum samurai, petani, tukang, dan kaum pedagang yang ada dalam masyarakat Jepang sejak pemerintahan Tokugawa Bakufu hingga berakhirnya Perang Dunia II. Pada masa tersebut, kaum petani merupakan kelas yang paling menderita dalam menanggung hidupnya. Mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari para penguasa negara dalam beberapa hal seperti pajak yang terlalu mencekik. Jurnal tersebut membantu peneliti dalam melakukan penelitian karena membahas masalah Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II, kelas sosial, dan kemiskinan yang di alami oleh pemerintah Jepang, walaupun tidak secara detail.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek yang diteliti. Kemudian perbedaan juga terdapat pada teori yang dipakai pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra yang belum pernah dipakai untuk mengkaji *Novel Saga No Gabai Baachan* pada penelitian skripsi di Sastra Jepang Universitas Andalas. Selanjutnya penelitian ini menfokuskan kajiannya pada kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat Jepang khususnya potret kemiskinan serta dampak-dampak kemiskinan pasca Perang Dunia II dalam *novel Saga No Gabai Baachan* karya Yoshici Shimada.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Danandjaja (dalam Endaswara, 2009: 222) metode kualitatif adalah metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Dalam bidang sastra dikenal dengan metode penelitian deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta.

Pemahaman-pemahaman terhadap objek yang diteliti harus mampu menjawab masalah sosial yang akan dikaji, sehingga dapat diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah. Data-data tersebut diolah sesuai dengan sistematika penelitian agar menghasilkan kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi landasan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari :

1. Pengumpulan data



Data di dapat dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh terdiri atas dua kategori, yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Saga No Gabai Baachan* sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan juga internet.

## 2. Analisis data

Data dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wallek dan Waren yakni Sosiologi Sastra sehingga masalah yang diajukan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian tercapai. Analisis data pertama adalah menganalisis kemiskinan dan dampak-dampak kemiskinan dalam novel *Saga No Gabai Baachan*. Analisis data selanjutnya adalah proses penerjemahan novel, kemudian meneliti dengan menggunakan pendekatan Sosilogi Karya yang dikemukakan oleh Wallek dan Waren.

## 3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis menggunakan metode kualitatif yakni metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan keadaan sosial yang dianalisis bisa menyelesaikan permasalahan. Data disajikan dengan dikelompokkan berdasarkan kategori pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

## 4. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari segala analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini yang nantinya memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

## 1.8 Landasan Teori

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan suatu masalah sosial dalam masyarakat yang digambarkan dalam sebuah karya sastra dengan keadaan masyarakat sesungguhnya pada karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, agar tercapainya tujuan tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Damono (2013: 2-10) mengungkapkan, karya sastra dapat dilihat dari segi Sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa, di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lainnya dapat digunakan dalam Sosiologi Sastra. Hal ini setara dengan pendapat Ratna (2003:2-3) bahwa dalam Sosiologi Sastra, sastra dapat dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Selain itu, dicari juga hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.

Pendapat-pendapat tersebut menerangkan adanya hubungan antara Sosiologi yang mengkaji masyarakat dengan sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi masyarakat ini sering disebut Sosiologi Sastra. Jadi Sosiologi Sastra berusaha menghubungkan struktur karya dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2013: 3) membuat klasifikasi Sosiologi Sastra dalam tiga bentuk secara singkat, yakni sebagai berikut:

1. Sosiologi Pengarang, teori ini objeknya adalah pengarang. Sosiologi Pengarang melihat bagaimana profesi dan intuisi seorang pengarang

adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, dan status kepengarangan, serta ideologi pengarang di luar karya.

2. Sosiologi Karya, teori ini memusatkan perhatiannya pada masalah karya itu sendiri, seperti isi karya, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya itu sendiri, atau berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi Pembaca, teori ini memusatkan permasalahan pada pembaca dan dampak sosial karya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi berdasarkan teori “Sosiologi Karya Sastra”. Melalui penggunaan teori tersebut, penulis berusaha untuk mengungkapkan potret kemiskinan dan dampaknya bagi masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II dalam Novel *Saga no gabai baachan*. Peneliti mencari keadaan sosial dalam novel ini dengan menganalisis unsur-unsur sosial novel.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab II adalah bab isi. Bab ini memuat tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat Jepang yakni tentang kemiskinan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II. Bab III adalah bab analisis. Bab ini terdiri dari analisis kemiskinan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II dan juga dampak kemiskinan bagi masyarakat Jepang. Bab IV adalah penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### JEPANG PADA PERANG DUNIA II

Penjelasan dalam Bab ini adalah mengenai Jepang pada Perang Dunia II, mulai dari terlibatnya Jepang pada Perang Dunia I dan II, dan akibat Perang Dunia II pada masyarakat Jepang. Kemudian penjelasan tentang kemiskinan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II

#### 2.1 Jepang Sebelum Perang Dunia II

Awal mulanya negara Jepang merupakan negara yang tertutup terhadap kebudayaan luar. Hal yang melatarbelakangi Jepang menutup diri terhadap budaya luar adalah adanya sistem *Bakufu Tokugawa*. *Bakufu Tokugawa* merupakan pemerintahan diktator yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan secara turun temurun dipimpin oleh *Shogun* keluarga Tokugawa. Pemerintahan *Bakufu Tokugawa* menguarakan kebijakan tentang perbedaan kelas yang ditegakkan dengan tegas, antara kelas atas (samurai) dan kelas bawah (orang biasa) agar mewujudkan stabilitas politik dan juga untuk mempertahankan kekuasaan Tokugawa.

Ketika Jepang mengalami peristiwa perubahan sosial dan politik, Jepang melakukan revolusi. Pada pertengahan abad ke 19, Jepang masuk pada hubungan rumit dengan barat yakni, pilihan antara model kelembagaan Eropa dan Amerika, bukan lagi kelembagaan China. Langkah pertama yang dilakukan oleh negara Eropa dan Amerika yakni, memperkenalkan industri kapitalis kepada masyarakat Jepang, hal ini juga di iringi dengan tumbanganya *Bakufu Tokugawa*. Tumbanganya *Bakufu Tokugawa* digantikan dengan bentuk pemerintahan yang berpusat kepada raja yang mengakibatkan kehidupan nasional masyarakat Jepang berubah.

Sedangkan latarbelakang yang menyebabkan ancaman Barat atas Jepang adalah perdagangan negara-negara maritim dengan China. Para pejabat China yang telah terbiasa dengan sistem upeti, menerapkan hukum China dan pemungutan pajak atas orang asing. Bangsa Eropa dan Amerika tidak sependapat dengan kebijakan tersebut, pada musim dingin 1839-1840 terjadi pertempuran laut di muara Canton dan meluas dari utara hingga ke pantai China. Pada tahun 1842 ditandatangani sebuah perjanjian damai yakni *treaty port system* (sistem perjanjian pelabuhan). Isi perjanjian tersebut yakni, negara Inggris tidak hanya diberi kesempatan untuk menyelesaikan persoalan yang menimbulkan perang, akan tetapi juga mengatur perdagangan, konsul diangkat disetiap pelabuhan, hal ini berlaku untuk semua negara barat yang berhubungan dagang dengan China. Sistem perjanjian pelabuhan ini diperluas pada tahun 1858 dengan menambahkan pelabuhan-pelabuhan di seluruh utara dan di sepanjang sungai China ( Beasley, 2003: 239).

Pemerintahan Jepang yang mengetahui sistem perjanjian *treaty port system* antara China dan Eropa, merasa bahwa perjanjian tersebut merupakan ancaman bagi negaranya. Jepang pun menutup diri terhadap negara-negara Eropa dan Amerika dengan cara menutup pelabuhan-pelabuhan tempat singgah bagi kapal dagang. Akibatnya, Amerika bersungguh-sungguh untuk membuka paksa negara Jepang.

Tahun 1852, ekspedisi Angkatan Laut Amerika Tengah disiapkan untuk mengadakan perundingan dengan Jepang. Jepang pun menolak perundingan tersebut. Pada tahun 1853, komodor Amerika Serikat Matthew Perry datang ke negara Jepang untuk melakukan perundingan kembali. Akibat kedatangan

komodor ini, Jepang yang semulanya menutup diri terhadap negara Eropa (barat) membuka pintu negaranya terhadap asing dengan mengadakan perjanjian *Kanagawa*. Perjanjian *Kanagawa* adalah sebuah perjanjian yang digunakan Angkatan Laut Amerika Serikat untuk memaksa dibukanya pelabuhan-pelabuhan Jepang di Shimoda dan Hakode kepada Amerika Serikat dan mengakhiri kebijakan tertutup Jepang yang telah berjalan selama 200 tahun (Sartini dan Arianto, 2010: 60).

Akibat keputusan tersebut, menimbulkan pro dan kontra di dalam lingkaran penguasa dan pemerintahan itu sendiri. Pada tahun 1868, suatu kelompok di dalam pemerintahan kaum ningrat militer Jepang mengambil alih kekuasaan dan memulai melancarkan program-program secara revolusi oner yang dikenal dengan *Restorasi Meji*. *Restorasi Meji* adalah revolusi politik yang mengakhiri kekuasaan *Keshogunan* (pemerintahan militer) Tokugawa dan mengembalikan kekuasaan negara kepada pemerintahan kekaisaran. Para revolusioner menolak usul-usul tradisional untuk mengatasi krisis politik yang ditimbulkan oleh Perry, mereka menumbangkan rezim Tokugawa, meniadakan hak-hak istimewa golongan mereka sendiri, dan mengorbankan unsur-unsur tradisi Jepang. Para revolusioner menyambut tantangan kekuatan Barat dengan cara menghancurkan struktur lama dengan menegakan tatanan politik dan sosial baru yang dirujuk pada peradaban Barat yang telah mereka pelajari. Jepang mencontoh negara lain yang sudah maju untuk bahan pertimbangan atau pelajaran seperti China, Korea, dan negara Amerika. Perubahan yang dilakukan Jepang dapat dilihat pada bidang ekonomi, sosial, budaya maupun bidang lainnya terutama hubungan dengan negara luar.

Menjelang Perang Dunia I, penguasa melancarkan program-program *Indoktinasi* dengan maksud mendirikan pemerintahan Imperialis dalam sistem kekaisaran. Hal ini membuat kehidupan kalangan bawah menjadi menderita. Ketika perang pecah di Eropa pada tahun 1914 yang mengalihkan pandangan negara-negara kuat, Tokyo menggunakan kesempatan untuk memperkokoh posisi Jepang di Asia Timur. Ketika Perang Dunia I, Jepang mengadakan perlawanan terhadap Jerman dengan tujuan mendapatkan negara jajahan Jerman di Shantung China dan pasifik. Jepang yang berhasil menaklukan Shantung China dan pasifik, mengajukan 21 tuntutan. 21 tuntutan ini menjadikan China protektorat Jepang. Selain itu, tuntutan tersebut juga mengandung makna lain yakni menghina kedaulatan China yang mengikuti keadaan revolusi nasional pada negaranya. (dasuki, 197:18)

Selama Perang Dunia I semua perubahan Dunia Barat diarahkan ke Eropa sehingga Jepang bebas menjalankan politiknya di Asia. Bagi Jepang Perang Dunia I membuat Jepang mengalami kerugian besar yang menewaskan penduduknya lebih kurang lima juta jiwa dan kurang lebih 30 juta lainnya cacat. Tidak hanya itu, negara-negara Eropa yang terlibat pada Perang Dunia I, menyerahkan pasar-pasar Asia mereka kepada Jepang sebagai pemenang perang yang membuat negara Jepang lebih makmur. Negara-negara demokrasi yang mengalami kemenangan dalam Perang Dunia I menimbulkan ide-ide dan cara-cara Liberalisasi dari Barat di dalam negara Jepang. Hal ini dibuktikan, menjelang berakhirnya zaman Taisho yaitu sekitar 1925, sekolah-sekolah di Jepang mengalami peningkatan yang signifikan yakni dari 52 sekolah pada tahun 1900 menjadi 576 sekolah pada tahun 1924 (Mikiso dalam jurnal Suherman, volume 16, no 2, juni 2004 : 206).

Pada penjelasan diatas terlihat bahwa pada tahun 1920-an, masyarakat Jepang sudah banyak yang menikmati dunia pendidikan. Banyaknya masyarakat Jepang yang mengenyam pendidikan, dengan sendirinya tenaga kerja terserap di berbagai lapangan kerja dan mayoritas orang yang berpendidikan dan juga berkualitas.

Sebelum Perang Dunia II terjadi, Jepang berada pada zaman Showa yakni dari tahun 1926-1989. Zaman ini dimulai dengan pengangkatan Hirohito sebagai kaisar untuk menggantikan kaisar Taisho yang meninggal pada 25 Desember 1926. Selama pemerintahan kaisar Hirohito, Jepang mengalami pasang surut dalam hal ekonomi, politik maupun pemerintahan. Bagi masyarakat Jepang, Hirohito dianggap sebagai keturunan dewa dan segala tindak tanduk perintanya dianggap suci dan juga mulia. Oleh karena itu, wajib bagi seluruh masyarakat untuk menaati segala perintahnya (Mikiso dalam jurnal Suherman, volume 16, no 2 tahun 2004: 207).

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1929 hingga 1930, mengakibatkan suhu politik meningkat tinggi. Pasar internasional yang tumbang dan pemerintahan yang berpaling pada Proteksionisme untuk membela sisa-sisa pasar bebas, mengakibatkan Jepang menjadi negara yang paling menderita. Petani yang kehilangan pelanggan utama, tanaman keras utama bagi mereka jatuh melarat dan bahkan menderita kelaparan di beberapa daerah. Usaha-usaha kecil yang menjual kain katun, menjadi bangkrut karena tarif asing bagi ekspor mereka. Perusahaan-perusahaan besar berhasil bertahan dari krisis ekonomi diakibatkan karena mereka menekan pemasok dan para pekerja (Beasley,2003: 314).



Bagi masyarakat Jepang yang berada pada tingkat bawah, krisis ekonomi yang melanda wilayah Jepang membuat mereka menderita. Mau tidak mau gejolak sosial pun muncul dan tumbuh. Gejolak sosial tersebut mengeluarkan berbagai macam tuntutan yang kadang-kadang disertai dengan kekerasan untuk suatu pemulihan agar negara Jepang terselamatkan. Pada garis depan, gerakan itu terdiri dari para patriot yang berhimpun pada kelompok-kelompok pribadi dan meniru gaya aktivis *samurai*. Tahun 1932 dan tahun 1936, mereka menyerang sejumlah anggota kabinet dan pengusaha-pengusaha terkemuka di Jepang dengan cara pembunuhan politik untuk mendorong Angkatan Darat agar mengambil alih kekuasaan. Namun mereka gagal, diakibatkan para Jendral tidak bersedia. Para Jendral berdalih bahwa ia bertindak hanya untuk kepentingan Jepang melalui kerja sama dengan negara-negara Barat untuk tujuan perdagangan (Beasley, 2003: 315).

Keputusan tersebut membuat kondisi perekonomian dalam negeri Jepang mengalami kegoncangan seiring dengan krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia. Kehidupan masyarakat Jepang pada waktu itu benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa, terutama sekali bagi para petani. Tadashi Fukute (dalam jurnal Suherman volume 16, no 2, 2004: 207) menggambarkan kesulitan kaum petani, mereka terbebani kerja keras sepanjang hari dibawah sengatan matahari dan guyuran hujan, hasil pertanian mereka hanya cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari yang sederhana. Hampir seluruh desa Jepang diidentifikasi dengan kemiskinan dan keterbelakangan budaya. Pada masa itu, kaum petani biasa disebut dengan *hyakuso* yakni sebuah istilah pada masa sekarang digunakan untuk ejekan bagi orang yang tidak memiliki apa-apa.

Adanya Urbanisasi dan pembangunan, istilah *hyakusho* berubah menjadi kemiskinan dan status sosial yang rendah. Petani merupakan anggota masyarakat yang bernasib malang. Sebelum Perang Dunia II terjadi, masyarakat Jepang dengan mudah membedakan anak desa dan anak kota dengan hanya melihat cara mereka berpakaian. Dengan kata lain, istilah *hyakuso* merupakan kata yang sama dengan kemiskinan.

Tadashi juga menjelaskan bahwa, kemiskinan melanda seluruh desa di Jepang. Keluarga petani rata-rata berpendapatan tujuh persepuluh dari pendapatan pegawai kantor. Pengeluaran para petani untuk kebutuhan pangan berbeda jauh dengan pengeluaran yang sama dari kaum pekerja yang berada di kota-kota. Kehidupan yang sederhana dan kerja keras dipaksakan lagi oleh kesenjangan merupakan akibat adanya stratifikasi sosial. Desa-desa di Jepang, tuan tanah dan petani tingkat paling rendah memiliki gaya hidup masing-masing.

Adanya perkembangan-perkembangan ekonomi kapitalis dan perkembangan pada masyarakat kota, masyarakat desa semakin tertinggal. Walaupun demikian, tidak ada usaha bagi masyarakat desa untuk mengatasi keterbelakangan mereka. Para petani percaya bahwa mereka tidak akan pernah maju. Pendapat dan pernyataan petani tersebut, penguasa dan golongan atas memberikan pembenturan ideologis yang disebut dengan *nohongsugi*. *Nohongsugi* adalah sebuah ideologi yang menempatkan pertanian pada kehidupan bangsa (Fukutake dalam jurnal Suherman volume 16 no 2, 2004: 208).

## 2.2 Keterlibatan Jepang Pada Perang Dunia II

Perang Dunia II adalah sebuah perang besar yang melibatkan hampir sebagian besar negara di dunia yang masing-masing tergabung dalam kelompok

negara sentral dan kelompok negara sekutu. Kelompok negara- negara sentral yang terlibat pada Perang Dunia II yakni Jerman, Italia, Austria, Finlandia, Jepang, Hungaria. Sedangkan kelompok negara-negara sekutu yang tergabung dalam Perang Dunia II adalah negara Perancis, Amerika Serikat, Belgia, Inggris, Rusia, dan negara sekutu lainnya. Perang ini terjadi di beberapa medan tempur seperti, Pertempuran Laut Koral, Pertempuran di pulau Saipan, Tinian, dan Guam, Pertempuran di Okinawa. Setiap pertempuran tersebut, negara-negara yang ikut berperang ingin menjadi pemenang, terutama negara Jepang yang berambisi menguasai dunia dan kekecewaannya terhadap Barat tempo dulunya.

Perang Dunia II terjadi antara tahun 1939-1945, perang ini lebih dahsyat dari Perang Dunia sebelumnya karena hampir meliputi seluruh dunia yang diawali dengan munculnya *Totalitarisme* dan persaingan *Imperialisme* di berbagai kawasan. Meluasnya Totalitarisme ditandai oleh kelahiran Komunisme Unisoviet, Fasisme Italia, Naziisme Jerman dan Militerisme Jepang.

Awal mula terjadinya Perang Dunia II ditandai dengan serangan tentara Nazi Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler terhadap Polandia pada tanggal 1 September 1939. Alasan Jerman menyerang Polandia yakni, kekecewaan Jerman yang kalah pada Perang Dunia I dan juga bertujuan untuk melepaskan diri dari tekanan negara-negara pemenang Perang Dunia I. Inggris dan Perancis merespon tindakan Jerman yang menyerang Polandia, mereka menyatakan perang terhadap Jerman. Dalam peristiwa ini Jepang memosisikan dirinya di kubu Jerman. Dengan kata lain, Jepang berhadapan dengan Amerika (Iskandar dalam Sartini dan Arianto, 2010 : 61).

Pada 2 oktober 1941, pemerintah Jepang menerima momerandum dari pemerintah Amerika, yang berisikan tentang keharusan Jepang untuk menarik seluruh pasukannya dari daratan China dan Vietnam, dan menghentikan dukungan beserta hubungannya dengan rezim boneka Wang di China ( Chiang dalam setiawan, 2009:11).



Pihak Jepang menyadari bahwa perundingan dengan Amerika Serikat tidak memberikan keuntungan apapun bagi mereka, oleh karena itu salah satu jalan yang ditempuh oleh Jepang untuk menghadapi Amerika adalah dengan mengadakan perlawanan (Mayer, 1984:43). Pada 5 November 1941, Armada Laut Jepang dipusatkan secara rahasia di teluk Sahaku, Kyushu. Tujuan pemusatan adalah untuk bertolak ke arah Timur dan menyerang pangkalan Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, di kepulauan Hawaii. Penyerangan Jepang ke pangkalan Armada Angkatan Laut Amerika Serikat terjadi pada tanggal 7 Desember 1941. Tidak hanya di kepulauan Hawaii, serangan-serangan juga ditempat lain seperti, Wake, Guam, Midway, Manila, dan Hongkong. Semua serangan tersebut membuahkan hasil yang gemilang dan membuka pintu bagi serangkaian penaklukan Jepang atas wilayah-wilayah Asia Tenggara. Kontrol Jepang terhadap sebagian besar pulau-pulau kecil dan pasifik barat pun telah tertanam (Beasley, 2003:320-321).

Keberhasilan Jepang dalam melumpuhkan Pangkalan Laut Amerika Serikat merupakan suatu peristiwa fenomenal dan menjadi pemicu keterlibatan Jepang pada Perang Dunia II, karena setelah Jepang melumpuhkan Pearl Harbour, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jepang. Pernyataan perang dari Amerika Serikat menimbulkan Perang Pasifik. Perang Pasifik merupakan perang

antara Jepang dan pihak sekutu (China, Amerika Serikat, Britania Raya, Belanda, Filipina, Australia, dan Selandia Baru), sementara pada pihak Jepang terdiri dari Jerman Nazi dan Italia.

Jepang selanjutnya dengan mudah menaklukan kekuatan-kekuatan Barat di Asia-Pasifik seperti melumpuhkan dominasi Inggris di Birma, serta Belanda di Indonesia yang merupakan tujuan utama Jepang untuk menguasai minyak sebagai bahan baku utama industri modern. Menurut Jepang apabila wilayah Indonesia berhasil dikuasai, maka Indonesia menjadi semacam *seimeisan* (garis nyawa) yang mampu menjamin pertahanan Jepang pada Perang Pasifik. Dalam hal ini sungguh-sungguh minyak merupakan awal dan akhir ekspansi ke Selatan Jepang (Aiko dkk, 1994 : 192).

Seperti yang diketahui negara Jepang pernah menjajah Indonesia lebih kurang selama tiga setengah tahun (1942-1945). Awal mula Jepang datang ke Indonesia didasari karena kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk keperluan perang. Menipisnya persediaan minyak bumi untuk keperluan perang ditambah oleh tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor, mendorong Jepang mencari sumber minyak bumi sendiri.

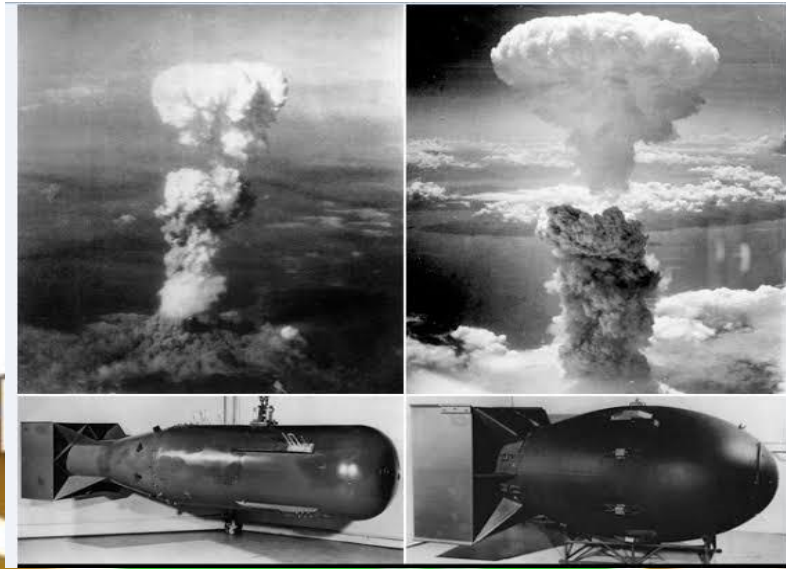
### **2.3 Akibat Perang Dunia II Pada Masyarakat Jepang**

Pada awalnya Jepang mampu memenangkan peperangan melawan pihak sekutu karena dengan Hancurnya Pearl Harbour, membuat pertahanan Amerika di pasifik dapat dipatahkan. Ekspansi Jepang pada Perang Dunia II seolah tidak terbendung, sehingga membuat Amerika Serikat bertekad untuk menghancurkan Jepang. Serangkaian serangan-serangan yang diluncurkan oleh Amerika membuat kekuatan Jepang turun. Pendekatan-pendekatan dilakukan oleh Jepang agar

Jepang mendapatkan bala bantuan, tetapi hanya sedikit pihak-pihak yang merespon Jepang. Tidak hanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan, Jepang juga menyerukan perlawanan hingga titik darah penghabisan, semua laki-laki dewasa, prajurit, bahkan anak-anak sekolah dilibatkan dalam perang ini dengan tujuan untuk menjadikan mereka semua serdadu yang disebut dengan *kamikaze* (dewa angin) dengan tugas menabrakkan pesawat mereka, yang penuh dengan bahan peledak ke kapal-kapal musuh secara sukarelawan (Beasley,2003:322-323).

Ketika pasukan Amerika melakukan pendaratan pertama di Okinawa pada bulan April 1945, negara Jepang menyerbu pasukan tersebut. Akan tetapi tidak membuahkan hasil. Pada bulan Juli 1945, pimpinan sekutu meminta Jepang untuk menyerah tanpa syarat dan diikuti dengan pendudukan oleh militer. Akan tetapi Jepang menolak kesepakatan tersebut. Mereka bersikeras dengan kekuasaan mereka.

Sikap keras kepala pemerintahan Jepang, membuat Amerika Serikat mulai melakukan pengebomam terhadap Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dengan mengirim 2 buah pesawat jenis B-29 *superforter* yang membawa bom atom dengan massa 55 ton dari markas Amerika di Filipina. Bomber B-29 dengan nama "*Enola Gay*" yang dipiloti oleh Kolonel Paul Tibbets, Jr. Itu, melepaskan satu bom atom bernama "*Little Boy*" di Hiroshima yang memiliki radius ledakan sebesar 50 km<sup>2</sup>. Tanggal 8 Agustus 1945, Jepang dikejutkan kembali dengan dijatuhkannya bom nuklir berjulukan "*Fat Man*" dengan massa 150 ton berdaya ledak hingga 100 km<sup>2</sup> oleh bomber B-29 bernama "*Bock's Car*" yang dipiloti oleh Mayor Charles Sweeney (Setiawan, 2009: 30).



Gambar 2.1

Gambar 2.2

Gambar 2.1 merupakan awan jamur di atas Hiroshima setelah dijatuhkannya little boy.  
 Gambar 2.2 merupakan cendawan asap Fat Man yang diakibatkan oleh ledakan nuklir di atas  
 Nagasaki setinggi 18 k

Sumber : <http://www.telegraph.co.uk/news/picturegalleries/worldnews>

Tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Amerika Serikat, Amerika pun menguasai Jepang dan memberlakukan hukumnya di Jepang yakni pelucutan senjata, beralisasi dan menyingkirkan pimpinan-pimpinan perang pada masa itu, Amerika Serikat menginginkan kemakmuran dan kekuasaan ekonomi di Jepang yang saat itu tidak terkonsentrasi, tetapi harus disebarluaskan (desentralisasi). Amerika Serikat menjadikan negara Jepang sebagai negara penopang kekuatan hegemoni Amerika Serikat di Asia Pasifik, dalam perkembangannya Jepang mampu memanfaatkan segala dukungan dan bantuan dari Amerika Serikat (Habib M dalam Sartini dan Arianto, 2010: 62).

Ada 2 kebijakan yang dilakukan oleh Amerika terhadap Jepang, yakni kebijakan negatif dan kebijakan positif. Kebijakan negatif yang dilakukan oleh Amerika Serikat yakni, menolak konsep raja Jepang keturunan dewa dalam pemerintahan, larangan atas ideologi “militer dan ultranasionalis” di sekolah-sekolah dan diikuti dengan larangan pelajaran “etika (*shuushin*), dihapuskannya

sistem kebangsawanan beserta dihapuskannya Angkatan Darat dan Laut, perusahaan kelompok (*zaibatsu*) dibagi menjadi unit-unit perusahaan karena dituduh telah menyebabkan terjadinya perang, dan juga mengesahkan undang-undang anti monopoli pada bulan April 1947. Sedangkan kebijakan positif yakni, pergantian undang-undang dasar yang lebih Liberal (Beasley,2003: 326-327).

Jatuhnya bom atom di Jepang memberikan hikmah akan lepasnya belenggu kekejaman tentara Jepang yang telah merampas hampir seluruh harta benda yang dimiliki penduduk. Potensi sumber daya alam Jepang kurang mendukung karena kesuburan tanah hanya sedikit yang dapat dipergunakan untuk pertanian, namun demikian dengan adanya air hujan, dan kerja keras cukup produktif dalam pertanian.

Ada beberapa dampak Perang Dunia II terhadap masyarakat Jepang, yakni dalam bidang ekonomi dan dalam bidang sosial. Setelah kalah dalam Perang Dunia II, selama kurang lebih 7 tahun Jepang berada di bawah pendudukan tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat. Semasa kependudukan Amerika Serikat, Jepang mencurahkan perhatiannya pada pembangunan bidang industri dan ekonomi. Pada tahun 1950 dirumuskan sebuah rencana pembangunan secara menyeluruh yang diarahkan untuk mengembangkan sumber dalam negeri dan meningkatkan produksi pangan. Karena tidak ada lagi daerah jajahan yang dapat diandalkan maka Jepang mempunyai rencana pembangunan dengan tujuan yaitu : mengembangkan sumber-sumber tenaga listrik, memulihkan kembali industri pertambangan atau manufaktur, membangun bendungan serbaguna, dan memperluas tanah produktif. Langkah-langkah tersebut untuk memulihkan kembali wilayah Jepang yang hancur (Purbantina, 2013:39-49).



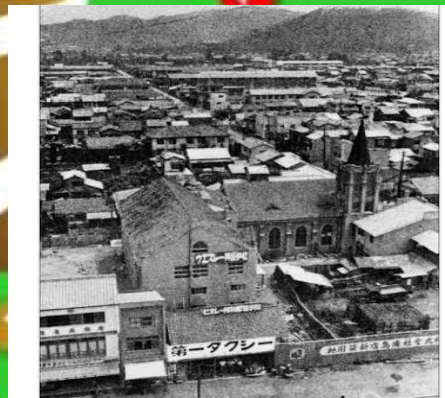
Perindustrian merupakan sektor ekonomi yang paling utama bagi Jepang karena bergantung pada pengimporan bahan mentah dan minyak. Sedangkan pertanian merupakan sektor ekonomi yang kecil mempunyai subsidi yang tinggi dan merupakan satu sektor yang dilindungi. Selanjutnya terlihat pada bidang sosial. Pasca Perang Dunia II, Jepang menyadari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Di samping, itu tindakan para penguasa militer Amerika Serikat yang menduduki Jepang justru membantu suatu perubahan yang menguntungkan perkembangan masyarakat Jepang, walaupun sebenarnya itu sendiri untuk kepentingan Amerika Serikat sendiri. Kemudian pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan kaum industrialis dan pedagang saja, tetapi juga memajukan para petani. Akhirnya, sekalipun orang-orang terkaya di Jepang berada di kalangan industrialis dan pedagang, namun kehidupan para petani pun tidak kalah baiknya dari mereka yang bekerja dalam pemerintahan, industri dan perdagangan (Suherman, 2004:207).

### **2.3 Kondisi Kota Hiroshima dan Kota Saga Pasca Perang Dunia II**

Setelah Amerika Serikat berhasil menjatuhkan bom nuklir terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki, ribuan warga sipil di Jepang mengalami trauma yang begitu dalam. Ratusan ribu masyarakat meninggal dan luka akibat radiasi bom nuklir. Dampak fisik dari ledakan bom atom pada kota Hiroshima dibagi menjadi beberapa zona, yakni; zona pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Kelima zona ini dibedakan berdasarkan jarak radiasi dari bom atom tersebut (Sartini dan Arianto, 2010: 62).

Zona pertama yakni zona dimana semua lenyap dan menjadi uap. Pada zona ini tidak ada yang tersisa karena semua telah melebur menjadi uap. Zona

kedua adalah zona kerusakan total, yang mana pada zona ini hampir sama dengan zona pertama, yang membedakan hanya jarak radiasi dari bom atom. Zona ketiga adalah zona kerusakan dahsyat, yang mana pada zona ini bangunan-bangunan besar seperti pabrik, gedung-gedung, jalan tol, jembatan dan lainnya roboh berkeping-keping. Selanjutnya zona keempat, zona keempat adalah zona kerusakan panas hebat. Pada zona ini semuanya terbakar, penduduk susah untuk bernafas karena oksigen disedot oleh pembakaran. Terakhir zona kelima, zona kelima adalah zona dengan kerusakan angin dan api, rumah-rumah penduduk rusak, banyak penduduk terlempar oleh angin yang selamat dalam keadaan terbakar.



Gambar 2.3



gambar 2.4

Gambar 2.3 merupakan kondisi Hiroshima sebelum dijatuhi bom atom  
gambar 2.4 merupakan kondisi Hiroshima sesudah dijatuhi bom atom  
Sumber : <http://www.telegraph.co.uk/news/picturegalleries/worldnews>

Berbeda dengan kota Hiroshima yang terkena bom atom oleh pasukan militer Amerika Serikat pada saat Perang Dunia II berlangsung, Kota Saga yang terletak pada daerah Kyushu berada dalam zona aman, karena letaknya yang jauh dari Hiroshima maupun Nagasaki.

Kota atau Prefektur Saga merupakan kota kecil yang berada di bagian barat daya pulau Kyushu Jepang. Pada tahun 1935 dibangun stasiun kereta Saga Line. Masyarakat Saga bersifat tradisional dan jauh dari kata modern. Rumah-

rumah masyarakat Saga merupakan bangunan tradisional dan jarak antara rumah penduduk pun pada masa itu cukup jauh dikarenakan desanya yang terpencil. Cara mereka bertahan hidup dengan menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak sedikit juga masyarakat Saga yang bekerja sebagai pengrajin tembikar pada zaman itu (<https://en.m.wikipedia.org>)

#### 2.4 Kemiskinan Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II.

Kekalahan Jepang di Perang Dunia II membawa perubahan yang monumental. Salah satu masalah sosial ekonomi yang dialami oleh Jepang akibat dari Perang Dunia II adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu. Kemiskinan juga merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat suatu daerah. Menurut World Bank (2006) kemiskinan adalah *“poverty is pronounced deprivation in wellbeing”* (kemiskinan adalah istilah untuk kekurangan dalam kesejahteraan).

Narayan (dalam Rustanto, 2015:2) mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut: *“here means lacking most or all of these asset and capabilities, material assets, bodily health, bodily integrity, emotional integrity, respect and dignity, social belonging, cultural identity, imagination, information and education, organizational capacity, political representation and accountability”* (miskin disini dimaknai dengan ketiadaan aset/kekayaan dan kemampuan, kekayaan harta, kesehatan, integritas, emosi, penghormatan, rasa memiliki sosial, identitas budaya,

imajinasi, informasi dan pendidikan, kemampuan beiteraksi dalam ranah politik dan akuntabilitas).

Hal ini Setara dengan pendapat Supriatna (1997:90) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Kemiskinan memiliki ciri dimensi ekonomi yang bermakna tidak mempunyai harta, tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik dan dimensi sosial yang bermakna akses dan ruang publik dengan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Setiap negara memiliki ciri-ciri kemiskinan yang berbeda, tergantung letak geografis dan sistem pemerintahan yang berada pada negara tersebut. Menurut Soeharto (dalam Rustanto, 2015 : 4) ciri-ciri umum kemiskinan yang ada pada setiap negara adalah :

- a. Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar
- b. Tidak mampu berusaha karena sakit, cacat fisik atau mental
- c. Tidak mampu berfungsi sosial
- d. Rendahnya sumber daya manusia
- e. Rendah terhadap keguncangan baik individu maupun massa.
- f. Ketidaan akses terhadap kebutuhan dasar lain (seperti kesehatan dan lain-lain)

- g. Tidak ada jaminan masa depan dan tidak terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat.

Selain ciri-ciri, ada juga dampak dari kemiskinan, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari kemiskinan antara lain; Bersikap mandiri, adanya semangat untuk bekerja, dan kreatif. Sedangkan dampak negatif dari kemiskinan antara lain, Adanya tindakan kejahatan atau kriminalitas, banyaknya pengangguran, anak-anak yang tidak mengenyam bangku pendidikan, dan sulitnya untuk mendapatkan fasilitas kesehatan.

Selain ciri-ciri dan dampak kemiskinan tersebut, ada juga faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Penyebab kemiskinan beraneka ragam. Tergantung pada kondisi demografis, sosiografis, dan geopolitik sebagaimana disampaikan oleh Coombs (Ahmad 1980) menyebutkan bahwa yang terkait dengan penduduk, perumahan, dan pekerjaan. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambahnya pemukiman yang tidak terkendali dan kesempatan kerja yang terbatas karena pendidikan yang rendah.

Akhir Perang Dunia II, ekonomi Jepang hancur dan memungkinkan bagi penguasa untuk meluncurkan kebijakan-kebijaksanaan *demiterasi* serta *demokratisasi* dalam bidang reformasi tanah, pengakalan serikat buruh, adanya kelaparan dikarenakan area sekitar pertanian hampir hancur dan kebanyakan penduduk kembali bermigrasi untuk membeli semangkok nasi.

Bagi kalangan bawah masyarakat Jepang seperti petani dan buruh, jatuhnya bom atom memberikan hikmah akan lepasnya dari belenggu kekejaman tentara Jepang yang telah merampas hampir seluruh harta benda yang dimiliki

penduduk. Negara Jepang dijadikan oleh Amerika Serikat sebagai negara penopang kekuatan hegemoni Amerika Serikat di Asia Pasifik.

Berakhirnya Perang Dunia II, maka Jepang harus kembali menata negaranya, terutama pada masalah kemiskinan. Jepang berusaha untuk bangkit memulihkan ekonomi mereka. Semasa pendudukan Amerika Serikat, Jepang mencurahkan perhatiannya pada pembangunan bidang industri dan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan semangat pantang menyerah yang dimiliki masyarakat Jepang, akhirnya Jepang pun berhasil keluar dari keterpurukan ekonomi pada masa itu.

## 2.4 Karakter Masyarakat Jepang

Masyarakat Jepang adalah komunitas yang konsisten dalam menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan ritual budaya. Menguraikan karakter masyarakat Jepang terbilang sulit, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pola pikir generasi muda dan tua dan juga perbedaan antara masyarakat kota dengan desa. Walaupun demikian, pra dan pasca Perang Dunia II, karakter masyarakat Jepang telah terlihat begitu jelas yakni semangat untuk membangun Jepang pasca terkena bom oleh Amerika Serikat. Berikut karakter masyarakat Jepang yang telah diwariskan secara turun-temurun (Ramli, 2018:110-154).

### 2.4.1 Disiplin

Kedisiplinan (*kiritsu* atau *shitsuke*) adalah karakter yang paling menonjol dalam masyarakat Jepang. Beberapa masyarakat Jepang menyatakan bahwa kedisiplinan di Jepang lahir pada zaman Edo. Hal ini dilatarbelakangi karena pada masa Edo menerapkan politik negara tertutup dan menganggap bahwa dunia

hanya ada dua negara yaitu, Jepang dan non Jepang. Mereka mengabaikan kerjasama dengan negara lain. Kehidupan masyarakat Jepang menjadi sangat sulit karena mereka harus memenuhi sendiri kebutuhan dalam negerinya. Ketika Eropa telah berhasil membuat produk yang bagus, masyarakat Jepang perlu menyamai agar bisa menghasilkan produk yang bagus. Dari sinilah sikap kedisiplinan muncul. Selain itu, kedisiplinan diduga merupakan ajaran Konfusianisme dan ajaran Sinto yang diwariskan melalui pendidikan dalam keluarga.

#### 2.4.2 Kerja Keras

Kerja keras dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *ganbarisme*. Semangat kerja keras yang dimiliki oleh negara Jepang, membuat negara Jepang mampu menguasai wilayah Asia pada Perang Dunia II. Semangat kerja yang dapat terlihat pada masyarakat Jepang pada sekarang ini yaitu karakter yang muncul karena kondisi ketertinggalan pasca Perang Dunia II.

#### 2.4.3 Rendah Hati Dan Sederhana

Rendah hati dalam bahasa Jepang disebut dengan *kenson*, sedangkan sederhana adalah *kenjou*. Masyarakat Jepang tidak mudah mengungkapkan kepada orang lain tentang keunggulan dan kepintarannya. Mereka memiliki prinsip merendah untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang beranggapan bahwa hidup akan harmonis dengan sikap merendah tersebut.

#### 2.4.4 Menghargai Barang Dan Dekat Dengan Alam

Masyarakat Jepang mempercayai dan meyakini bahwa semua benda yang berada di dunia ini memiliki *kamisama* (Tuhan). Sebagai wujud dari kepercayaan itu, mereka diajarkan untuk tidak menimbulkan kerusakan dan menjaga kelestarian dan keawetan barang dan makhluk tersebut, sebab jika itu mereka lakukan, perbuatan tersebut dianggap menentang *Kamisama*.

Generasi tua Jepang adalah generasi yang paling awet merawat barang-barangnya. Penghargaan kepada makhluk menjadikan masyarakat Jepang sangat peduli dengan lingkungan. Masyarakat Jepang juga mencintai hewan. Anjing dan kucing merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat Jepang.





## BAB III

### POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT JEPANG PASCA PERANG DUNIA II DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* KARYA SHIMADA YOSHICI

#### 3.1 Kemiskinan Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dialami oleh anggota masyarakat yang kurang beruntung. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal baik dari diri pribadi individu maupun faktor di luar individu yang mengakibatkan mereka tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengakses sistem sumber yang ada disekitannya.

Bab ini membahas tentang analisis kemiskinan masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II dan juga keadaan Hiroshima, Saga, beserta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan pasca Perang Dunia II dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

##### 3.1.1 Kondisi kota Hiroshima dan kota Saga Pasca Perang Dunia II

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan masalah Perang Dunia Pada novel *Saga No Gabai Baachan*, ada dua latar pada novel ini yakni latar waktu dan latar tempat. Latar waktu pada novel *Saga No Gabai Baachan* adalah pada zaman Showa yakni pasca Perang Dunia II. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 1). 昭和二十年八月六日。広島に、世界初の原爆が投下された。あるいは、事の起こりはこの一発の原爆だったのかも知れない。なぜなら原爆さえ落とされなければ、俺のとうちゃんが若くして死ぬことはなかったのだから。俺の父ちゃんと母ちゃんは、結婚して広島に住んでいたが、戦争が激しくなった頃、母ちゃんの実家である佐賀に疎開した。

*Showa nijuu nen hachi gatsu muika. Hiroshima ni, sekai hatsu no genbaku ga toukasareta. Arui ha, kotonori wa kono ippatsu no genbaku datta nokamo shirenai. Nazenara, genbaku sae otosare nakereba, ore no*

*touchan ga wakaku shite shinu koto wa nakatta no dakara. Ore no touchan to kaachan wa, kekkon shite hirosshima ni sundeitaga, sensou ga hageshinakunatta koro, kaachan no jikka de aru saga ni sokai shita.*

‘6 Agustus tahun 20 era Showa. Bom atom pertama yang dijatuhkan di dunia mendarat di Hiroshima. Mungkin bom atom inilah yang memulai kejadian setelahnya. Karena jika saja bom atom tidak dijatuhkan, maka ayahku tidak akan mati muda. Ayah dan ibuku tinggal di Hiroshima setelah mereka menikah. Namun karena situasi perang yang memanas, kami pun mengungsi untuk hidup di kampung halaman ibuku, di Saga.’

(Shimada, 2004:12)

Data di atas menjelaskan bahwa novel ini berkisah pada zaman *Showa*.

Tanggal 6 Agustus tahun 20 era *Showa* atau lebih tepatnya 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bomnya di Hiroshima. Ayah Akihiro meninggal muda karena terkena radiasi bom atom. Akibat perang yang semakin memanas, keluarga Tokunaga yang awalnya tinggal di Hiroshima terpaksa mengungsi ke Saga tempat nenek Akihiro tinggal. Akihiro dititipkan oleh ibunya di Saga pada tahun 1958. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

2). 俺がばあちゃんに預けられたのは、昭和三十三年（一九五八年）で、ばあちゃんは既に五十八歳だったが、相変わらず掃除婦を続けていた。

*Ore ga baachan ni azukerareta no wa, Shouwa san juu san nen (1958 nen) de, baachan wa sude ni go juu hachi sai datta ga, aikawarazu soujifu wo zokuketeita.*

‘Aku dititipkan kepada nenek periode 33 era Showa (1958), ketika itu nenek sudah berusia 58 tahun, tetapi nenek tetap saja menjadi petugas kebersihan.’

(Shimada, 2004:8)

Data di atas menjelaskan bahwa, Akihiro dititipkan oleh ibunya ke nenek di Saga dan mulai hidup dengan nenek Osano sejak tahun Showa 33 lebih tepatnya pada tahun 1958. Pada saat itu nenek Osano bekerja menjadi tukang bersih-bersih di sekolah Saga.

Alasan ibu Akihiro menitipkan Akihiro kepada neneknya karena, semenjak kematian sang suami, ibu Akihiro harus membanting tulang sendirian untuk menafkahi Akihiro beserta kakaknya dengan menjalankan bisnis *Sake* yang berada di Hiroshima. Seiring bertambahnya usia Akihiro, ia pun mulai berani pergi ke tempat kerja ibunya seorang diri pada malam hari, hal ini terjadi ketika Akihiro telah masuk sekolah dasar. Hampir setiap hari Akihiro pergi menemui ibunya. Melihat sikap Akihiro yang setiap hari pergi ke toko *Shake*, ibunya pun menjadi cemas. Akhirnya Akihiro pun dititipkan ke Saga tempat neneknya tinggal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, Zaman Showa ada setelah zaman Taisho. Zaman ini berkisar dari 25 Desember 1926 hingga 7 Januari 1989. Zaman Showa merupakan zaman dengan masa pemerintahan terpanjang dari kaisar di Jepang, pada zaman ini terjadi beberapa peristiwa penting salah satunya adalah Perang Dunia II.

Selain latar waktu, pada novel *Saga No Gabai Baachan* terdapat latar tempat yakni kota Hiroshima dan kota Saga. Hiroshima adalah sebuah kota yang terdapat pada pulau Tokyo. Pada waktu itu kota Hiroshima digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

3). 広島はスラム化しているとはいえ、都会である。押すくまで店が開いているので、夜道もそう暗くはない。だからこそ、俺もかあちゃんのお店まで 行こうなどと思い立ったのである。

*Hiroshima wa suramu ka shiteiru to wa ie, tokai de aru. Osuku made mise ga aiteiru node, yomichi mo sou kuraku wa nai. Dakarakoso, ore mo kaachan no mise made ikou nado to omoitattano de aru.*

‘Meski Hiroshima daerah kumuh, Hiroshima merupakan kota besar. Karena toko-toko di sana tetap buka sampai larut, sehingga jalanan di malam hari pun tidak terlalu gelap. Itulah sebabnya aku berani berjalan sendiri sampai toko ibu.’

(Shimada, 2004: 25)

Data di atas menjelaskan bahwa, setelah dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, Hiroshima yang semulanya merupakan kota yang besar menjadi tempat kumuh. Walaupun begitu Hiroshima tetap menjadi pusat perbelanjaan masyarakat pada waktu itu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa, Hiroshima dijatuhi bom nuklir oleh Amerika Serikat pada tanggal 6 Agustus 1945. Sebelum Perang Dunia II dan dijatuhi bom nuklir, Hiroshima merupakan salah satu pusat pemerintah Jepang. Setelah bom atom dijatuhkan di Hiroshima, masyarakat Jepang mengalami semacam trauma, begitu juga yang terjadi terhadap ayah Akihiro. Ia mencemaskan keadaan Hiroshima dan nekad untuk pergi ke Hiroshima untuk melihat keadaan Hiroshima beserta tempat tinggal mereka. Akibatnya, Ayah Akihiro pun mengidap penyakit yang disebabkan oleh radiasi nuklir dan meninggal dunia.

Selain kota Hiroshima, latar tempat selanjutnya dalam novel *Saga No Gabai Bachaan* yakni kota Saga. Saga adalah sebuah kota yang terletak di pulau Kyushu. Kota Saga merupakan ibukota dari Prefektur Saga. Pada waktu itu kota Saga digambarkan dalam kutipan berikut.

4). まだ夕刻だというのに、佐賀の町はもう真っ暗なのだ。  
...しかし、ここには赤提灯もない。行きかう人もない。駅前に、申  
訳程度に五、六軒の食堂が軒を連ねているだけである...

*Mada yuukoku dato iu noni, saga no machi wa mou makkura na noda.  
...Shikashi, koko ni wa akachouchin mo nai. Ikikau hito mo nai. Eki maeni,  
moushi wake teido ni go, rokuken no shokudou ga noki wo tsuraneteiru  
daje aru....*

‘Padahal hari masih sore, namun kota saga sudah gelap gulita.  
...tetapi di sini tidak ada lentera merah. Orang yang berlalu lalang pun tidak terlihat. Di depan stasiun hanya ada lima-enam rumah makan kecil berjejer...’

(Shimada, 2004:25)

Tempat sentral atau pusat dalam penceritaan pada novel *Saga No Gabai Baachan* terdapat di kota Saga. Awal kedatangan Akihiro ke kota Saga, ia mengira kota Saga adalah kota kecil yang berbeda dengan Hiroshima. Data 4 menjelaskan bahwa kota Saga merupakan kota yang sunyi, hal ini dikarenakan bahwa, walaupun hari masih sore tidak ada orang yang berlalu lalang seperti Hiroshima.

Ketika siang hari, Akihiro memutuskan untuk melihat-lihat keadaan kota Saga yang akan menjadi tempat tinggalnya. Akihiro terkejut, karena kota Saga yang disangka kecil, ternyata memiliki pusat aktivitas kota. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- 5). ぼあちゃんの家のある町は、ちょっと珍しく佐賀城内にあった。佐賀城跡を中心に、北、西、南の三方をお濠に囲まれており、町には県庁や博物館、美術館まで何でも揃っている。着いた時は、そのど田舎ぶりに驚いたものだったが、佐賀ではこの辺りが中心地なのである。ぼあちゃんの家のある、例のスーパーマーケットの川も、多瀬川の支流で、濠から続いているものだ。とはいえ、城自体はもうなく、わずかに正門である鯨の門や石垣が残っているばかりである。

*Baachan no ie no aru machi wa, chotto mezurashiku Saga jounai ni atta. Saga jyouato wo chuusin ni, kita, nishi, minami no sanpou wo ohori ni kakomareteori, machi ni wa kenchou ya hakubutsukan, bijutsukan made nan demo sorotteiru. Tsuita toki wa, sono do inaka buri ni odoraita mono dattaga, Saga de wa kono atari ga chuushinchi na no dearu. Baachan no ie no mae ni aru, rei no suupaa maketto no kawa mo, tafusegawa no shiryuu de, hari kara tsuzuiteiru mono da. To wa ie, shirojitai wa mounaku, wazuka ni seimon de aru shachi no mon ya ishigaki ga nokotteiru bakari de aru.*

‘Kota tempat rumah nenekku berada ternyata secara terduga masuk dalam kawasan istana Saga. Dengan reruntuhan istana Saga sebagai titik pusat, tiga mata angin; utara, barat, dan selatan di kelilingi parit istana. Kantor gubernur, museum sejarah, ataupun museum seninya berkumpul menjadi satu. Waktu pertama tiba di Saga, aku sangat terkejut melihat betapa terencilnya tempat ini. Tapi di sekitar sinilah pusat aktivitas kota. Sungai di depan rumah nenek yang disebutnya sebagai sungai supermaket, merupakan cabang sungai Tafuse yang alirannya bersambung dari parit istana. Meski sebenarnya istananya sendiri sudah tidak ada, yang tersisa

hanyalah patung ikan legenda Shachi dan bebatuan lain peninggalan gerbang utama.'

(Shimada, 2004:42)

Data di atas menjelaskan bahwa, pusat pemerintahan kota Saga terletak pada kawasan reruntuhan istana Saga. Kantor gubernur, museum sejarah dan museum seni berada dalam satu tempat dan menjadikannya sebagai pusat dari aktivitas kota. Tidak hanya itu, ternyata di depan rumah nenek Osano terdapat sungai cabang sungai Tafuse yang mengalir hingga ke parit istana. Keindahan kota Saga terlihat jelas oleh Akihiro. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

6). 昨日、着いた時は真っ暗で、ただうち寂しかった家の周りの風景は、朝見るととても美しいものだった。家の前に4-5m くらいの道を挟んで、川が流れている。川は8m ほどの幅があり、水は澄んでいた。土手では、ススキが秋風にゆったりと揺られている。空は広島よりもずっとずっと青く、ずっとずっと高かった。広い空に見は入っていると、大きな鳥がゆうゆうと飛んでいくのが見えた。

*Kino tsuita toki wa makkura de, tada uchi sabishikatta ie no mawari no fuukei wa, asa miru to totemo utsukushi mono datta. Ie no mae ni 4-5 m kurai no michi o hasande, kawa ga nagareteiru. Kawa wa 8 m hodo no haba ga ari, mizu wa sundeita. Dote de wa, susuki ga aki kaze ni yuttari to yurareteiru. Sora wa Hiroshima yori mo zutto zutto aoku, zutto zutto takakatta. Hiro sora ni mi wa haiteiruto, ookina tori ga yuuyuu to tondeiku no ga mieta.*

'Karena kemarin saat datang hari sudah gelap gulita, pemandangan sekeliling hanya rumahku yang sunyi, tapi ketika pagi telah menjelang, sungguh luar biasa indah pemandangannya. Di depan rumah diapit jalan selebar sekitar empat hingga lima meter, dan sungai yang mengalir. Sungai itu selebar kurang lebih delapan meter dengan air yang jernih. Di daerah angin musim gugur. Langitnya sangat biru daripada langit Hiroshima, juga jauh lebih tinggi. Kemudian ketika tenggelam mengamati langit, aku dapat melihat burung besar dengan santai.'

(Shimada, 2004: 32)

Data di atas menjelaskan bahwa, Akihiro takjub melihat keindahan yang dimiliki oleh kota Saga. Warna biru langit, burung-burung yang beterbangan membuat Akihiro membandingkan kota Hiroshima dengan Saga. Walaupun kota

Saga terlihat sunyi tetapi, kota Saga memiliki keindahan yang tidak ada pada kota Hiroshima.

Setelah beberapa hari menetap di Saga, nenek Osano pun mendaftarkan Akihiro untuk bersekolah agar Akihiro tidak ketinggalan belajar. Sekolah baru Akihiro juga berada dalam kawasan istana Saga. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

7). 俺の転校先となる赤松小学校は城跡にあり、その鯨の門をくぐって行くのだが、当時は低学年の、教室はなんと城にあったという古い茶室を使っていた。

*Ore no tenkou saki to naru Akamatsu shougakkou wa shiroato ni aru, sono Shachi no mon o kugutte iku no da ga, touji wa teigakunen no, kyoushitsu wa nanto shiro ni atta to iu furui chashitsu o tsukatteita.*

‘Sekolah yang akan menjadi sekolah baruku, sekolah dasar Akamatsu, berada dalam kompleks reruntuhan istana, tepat setelah melewati gerbang Shachi tadi. Pada waktu itu, digunakan ruang minum teh tua yang dulunya merupakan bagian istana tersebut.’

(Shimada, 2004: 43)

Data di atas menjelaskan bahwa, sekolah baru Akihiro bernama sekolah Akamatsu yang juga terletak pada reruntuhan istana Saga. Ruangan belajar yang digunakan oleh Akihiro merupakan ruangan minum teh tua yang merupakan bagian dari istana Saga.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa, Kota Saga merupakan kota yang berada di pulau Kyushu. Kehidupan Masyarakat Saga bersifat tradisional yang jauh dari kata modern. Jarak antara rumah masyarakat kota Saga terbilang jauh, hal ini menjadikan kota Saga terlihat sunyi seperti yang diungkapkan oleh Akihiro ketika baru pertama kali datang. Kota Saga memiliki sebuah istana dan digunakan sebagai pusat aktivitas kota, sekolah, kantor gubernur, museum sejarah, dan museum seni yang berada pada satu titik. Selain itu di kota Saga juga terdapat

stasiun kereta api yang bernama Stasiun Saga Line, yang mana dipergunakan oleh masyarakat untuk pergi ke beberapa wilayah untuk berjualan maupun berkunjung ke berbagai wilayah.

### 3.1.2 Kemiskinan masyarakat Jepang

Pasca Perang Dunia II, bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika membuat Ayah Akihiro mengidap penyakit serius akibat radiasi radioaktif dari bom atom. Karena keadaan tersebut, ibu Akihiro pun mengelola toko sake sendirian untuk menghidupi kedua anaknya setelah ditinggal pergi oleh suaminya.

Masalah muncul ketika Akihiro telah berada di sekolah dasar. Akihiro mulai berani pergi sendirian ke tempat kerja ibunya di malam hari. Hal ini membuat ibunya cemas karena lingkungan pekerjaannya tidak cocok untuk anak kecil. Khawatir dengan kehidupan dan pendidikan Akihiro. Akhirnya ibu Akihiro berinisiatif untuk menitipkan Akihiro kepada nenek Osano di kota Saga. Mengingat Akihiro yang sudah pasti menolak, ia pun menyusun rencana dengan adiknya untuk mengirim Akihiro ke kampung untuk ditinggal kepada nenek Osano.

Akihiro yang tidak tahu menahu rencana tersebut, terkejut ketika ibunya mendorong Akihiro ke dalam kereta yang akan berangkat. Sudah dipastikan kereta yang berangkat tidak mungkin kembali lagi. Saat itulah bibi Kisako menjelaskan rencana dan kejadian yang sebenarnya pada Akihiro, betapa terkejutnya Akihiro mendengar semua penjelasan dari bibi Kisako.

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya Akihiro sampai di kota Saga. Perasaan cemas bercampur rasa takut yang ditahan oleh Akihiro. Walaupun begitu Akihiro terus mengikuti langkah kaki bibi Kisako yang berjalan



melalui jalan-jalan yang gelap. Bayangan-bayangan akan sosok nenek Osano berkecamuk di kepala Akihiro, dia terus membayangkan bentuk wajah nenek Osano yang akan ditemuinya dan bagaimana bentuk rumah yang akan dia tempati. Seperti yang terdapat pada beberapa kutipan berikut.

- 8). その家とは、川とススキに見事にマッチした。わびしさナンバーワンの、日本昔話に出てくるような茅葺きのボロ家だった。しかも、半分は茅葺きさえ剥がれてトタン板が打ち付けられている。

*Sono ie towa, kawa to susuki ni migoto ni macchishita. Wabishisa nanbaawan no, nihon mukashi hanashi ni dete kuru youna kayabuki no boro ie datta. Shikamo, hanbun wa kayabuki sae hagarete totan han ga uchitsukerateiru.*

‘Rumah itu secara luar tampak menyatu dengan rumput pampas. Rumah yang paling menyedihkan. Rumah yang sungguh merupakan penggambaran tepat untuk gubuk brobok beratap jerami dalam kisah rakyat Jepang. Tambah lagi, setengah di bagian yang jeraminya terlepas ditempli lempengan timah.’

(Shimada, 2004:26)

Data di atas menunjukkan keadaan rumah nenek Osano di kota Saga. Rumah nenek Osano terlihat seperti menyatu dengan rumput. Akihiro pun mengibaratkan bahwa rumah nenek Osano seperti rumah rakyat Jepang pada zaman dahulu. Penggambaran rumahnya pun terlihat nyata, sebagian rumah nenek Osano dilapisi oleh jerami dan ditempli oleh lempengan timah. Tidak hanya itu, Akihiro takut membayangkan rupa nenek yang akan dia temui. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

- 9). こんなボロ家に住んでいるばあちゃんというものを想像するだに、恐ろしかったのだ。何しろ、山姥かが住んでいるような家だったのだから。

*konna boro ie ni sundeiru baachan to iu mono wo souzou suru dani, osoroshikatta noda. Nani shiro, yamanba ka nani ka ga, sundeiru youna ie datta no dakara.*

‘Sungguh menakutkan untuk membayangkan nenek yang tinggal di rumah brobok seperti ini. Bagaimanapun, rumahnya seperti tempat nenek sihir gunung.’

(Shimada, 2004:27)

Data di atas menjelaskan bahwa, Akihiro berfikir rumah nenek Osano seperti rumah nenek sihir yang berada di gunung. Akihiro tidak bisa membayangkan rupa seorang nenek yang tinggal di rumah reyot tersebut. Namun yang dibayangkan oleh Akihiro sangat jauh berbeda, ketika bibi Kisano membuka pintu depan rumah lebar-lebar, dari dalam rumah muncul seorang nenek yang di luar dugaan Akihiro bertubuh tinggi dan langsing, berkulit putih bersih dan juga memiliki aura yang anggun. Melihat kenyataan tersebut Akihiro sedikit kecewa karena tidak sesuai dengan pikirannya. Akhirnya, bibi Kisano meninggalkan Akihiro dengan nenek Osano.

Sebenarnya rumah yang dihuni oleh Akihiro dan nenek Osano tidaklah begitu buruk dan reyot karena rumah tersebut masih bisa melindungi nenek Osano dan Akihiro dari terik sinar matahari dan juga derasnya hujan. Rumah yang dihuni oleh nenek Osano dan Akihiro merupakan rumah tradisional Jepang. Walaupun Akihiro menggambarkan rumah nenek Osano seperti rumah nenek penyihir gunung, akan tetapi yang menjadi kendala dalam keluarga nenek Osano bukanlah bentuk rumah melainkan tentang kebutuhan makan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- 10). これらのエピソードでも分かるように、貧乏暮らしで何が大変かという、毎日の食べるものだった。家はボロやながらも雨露はしのげるし、着る物だって贅沢を言わなければそんなにいるものではない。従兄弟のお下がりだってある。でも、ご飯だけは毎日食べなければならぬから、ばあちゃんの食への知恵は格別にすごかった。

*Korera no episoodo demo wakaru youni, binbou kurashi de nani ga taihen ka to iu to, mainichi no taberu mono datta. Ie wa boro ya nagara mo ametsuyu wa shinogerushi, kiru mono datte zeitaku o iwanakereba sonna*

*ni iru mono de wa nai. Itoko no osagari datte aru. Demo, gohan dake wa mainichi tabenakereba naranai kara, baachan no shoku e no chie wa kakubetsu ni sugokatta.*

‘Sepertinya kisah ini sudah dapat dimengerti, masalah besar hidup miskin adalah masalah makanan setiap harinya. Walaupun reyot, rumah kami tetap dapat melindungi kami di kala hujan, pakaian pun tidak perlu yang mewah, yang apa adanya pun tak masalah. Turunan dari sepupu pun ada. Namun kalau soal makanan, karena setiap hari harus makan, disinilah pengetahuan istimewa nenek tentang makanan diakui kehebatannya.’

UNIVERSITAS ANDALAS (Shimada, 2004:60)

Data di atas menjelaskan bahwa, masalah terbesar yang dihadapi oleh nenek Osano dan Akihiro yaitu hidup miskin. Walaupun keadaan rumah reyot, rumah yang dihuni oleh nenek Osano masih bisa melindungi mereka dari terik sinar matahari dan derasny hujan. Kendala utama mereka yaitu kebutuhan sehari-hari. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

- 11). 「ばあちゃん、うちって貧乏だけど、そのうち金持ちになったらいいねー」。  
しかし、ばあちゃんの答えはこうだった。  
「何言うとするの。貧乏には二通りある。暗い貧乏と明るい貧乏」  
うちは明るい貧乏だからよか。  
それも、最近貧乏になったのと違うから、心配戦でもよか。自信を持ちなさい。うちは先祖代々貧乏だから。

‘ “Baachan, uchitte binbou dakedo, sono uchi kanemochi ni nattara ii nee”  
Shikashi baachan no kotae wa kou datta.

“Nani iu toruno. Binbou ni wa nitoori aru. Kurai binbou to akarui binbou.

“Uchi wa akarui binbou dakara yoka”.

Soremo, saikin binbou ni natta no to chigau kara, shinpai sen demo yoka.

Ujishin wo mochinasai. Uchi wa senzodaidai binbou dakara.

“Nek, kita memang miskin sekarang, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau jadi kaya”

Tapi, inilah jawaban nenek.

“kau ini bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin, miskin muram dan miskin ceria”

“kita ini miskin ceria”

“selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas”

“tetaplah percaya diri”

Keluarga kita memang turun-temurun miskin”.’

(Shimada, 2004:52)

Data di atas menggambarkan ketika Akihiro sedang makan malam bersama nenek Osano, Akihiro membayangkan kehidupannya menjadi orang kaya. Tetapi nenek Osano menyanggah jika mereka bukan orang kaya melainkan orang miskin, miskin ceria. Miskin ceria yang dimaksud oleh nenek Osano adalah karena mereka bukan baru-baru ini hidup miskin melainkan sudah turun temurun. Nenek meminta Akihiro agar tidak cemas dan tetap percaya diri.

Bab II telah dijelaskan bahwa, Pasca Perang Dunia II terjadi kekacauan dimana-mana. Rencana peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang melesat tinggi, *oil shock*, peningkatan harga tanah, tingginya nilai tukar yen dan jatuhnya harga dolar, dan adanya ekonomi *bubble*. Kemudian masa ketika ekonomi *bubble* pecah menyebabkan tingginya harga. Pada saat itu Jepang mengalami masa ekonomi yang buruk. Dengan ekonomi yang serba kekurangan, nenek Osano harus bisa berhemat untuk kebutuhan makan setiap harinya. Cara-cara unik pun dilakukan untuk bertahan hidup dari kemiskinan. Nenek Osano dan Akihiro selalu bisa menikmati hidup dengan bahagia.

### **3.2 Dampak Negatif kemiskinan bagi masyarakat Jepang.**

Kemiskinan bagi masyarakat memiliki beberapa dampak negatif. Ketika kemiskinan terjadi pasca Perang Dunia II, masyarakat Jepang harus bertahan demi kelangsungan hidup mereka. Segala cara mereka lakukan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup. Berikut dampak negatif dari kemiskinan dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

#### **3.2.1 Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Ekonomi**

Pasca Perang Dunia II dan dampak dari bom atom, kebutuhan ekonomi di Jepang terbilang sulit. Semua golongan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari mereka seperti kebutuhan pokok yakni makanan. Berikut kutipan yang menggambarkan sulitnya kebutuhan ekonomi pasca Perang Dunia II pada novel *Saga No Gabai Baachan*.

12).ある夕ご飯の席のことだった。「ばあちゃん、この二、三日ご飯ばっかりでおかずがないね」俺がそう言うと、ばあちゃんはアハハハハハハ.....と笑いながら、「明日は、ご飯もないよ」と答えた。俺とばあちゃんは、顔を見合わせると、また大笑いした。

*Aru yuugohan no seki no koto datta. "baachan , kono futsuka, mitsuka gohan bakkari de okazu ga nani ne" ore ga sou iu to baachan wa hahaha... to warainagara, " asita wa, gohan mo nai yo" to kotaeta. Ore bachaan wa, kao wo mia waseru to, mata oowari shita*

‘Suatu hari saat makan malam, “nenek, dua-tiga hari ini kita hanya makan nasi saja tanpa lauk” setelah berkata seperti itu dan tertawa hahaha, nenek menjawab “besok nasi pun tidak ada”. Aku dan nenek hanya bertatapan mata kemudian tertawa.’

(Shimada, 2004: 15)

Data di atas menunjukkan bahwa, sulitnya kebutuhan ekonomi yang dialami oleh nenek Osano dan Akemi. Beberapa hari mereka hanya makan nasi tanpa lauk pauk, bahkan nenek Osano pun dengan santai mengatakan bahwa untuk hari esok belum tentu mereka akan makan nasi. Tidak hanya nenek Osano yang merasakan kemiskinan, tetapi masyarakat Saga khususnya anak-anak juga merasakan kemiskinan. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

13).俺が小学校低学年の頃は、まだまだ戦争の傷跡が深く、みんな貧乏で満足に食べ事をしていない子供も多かった。そこで、学校でも子供の栄養調査と言うものが定期的に行われていた。「今朝は何を食べましたか」とか「昨夜は何を食べましたか」などの質問の答えをノートに書いて提出するのだ。

*ore ga shougakkou teigaku nen no koro wa, mada mada sensou no kizuato ga fukaku, minna binbou de mnzoku ni tabegoto o totteinai kodomo mo ookatta. Soko de, gakkou demo kodomo no eiyuu choua to iu mono ga teiki teki ni okonawareteita.*

*“kesa wa nani o tabemashitaka” toka “sakuya wa nani o tabemashitaka” nado no shitsumon no kotae nooto ni kaite teishutsu suru noda.*

‘waktu itu aku berada di kelas bawah sekolah dasar, saat itu keadaan setelah masa perang masih meninggalkan luka yang mendalam. Karena semua orang miskin, banyak anak yang kebutuhan makannya tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, sekolah pun mengadakan sesuatu yang disebut pemeriksaan gizi dalam waktu berkala.

Kami harus menjawab pertanyaan seperti “pagi ini kau makan apa?” atau “kemaren malam kau makan apa?” dan sebagainya, menuliskannya kedalam buku catatan, kemudian mengumpulkannya ke guru.’

(Shimada,2004: 56)

Data 13 menggambarkan bahwa, dampak Perang Dunia II cukup besar dan meninggalkan luka yang dalam, masyarakat Jepang menjalani kehidupan mereka dengan keadaan yang serba kekurangan, banyak anak-anak yang kebutuhan makannya tidak terpenuhi dengan baik dan juga tidak mendapatkan gizi makanan. Oleh karena itu, pihak sekolah pun mengadakan pemeriksaan kesehatan dan gizi anak-anak secara berkala. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak sedikit anak-anak yang terlibat untuk bekerja. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

14). 当いたのだ。

「葦原君、このところ見かけんなあ」

「ああ、家の鉄工所、手伝ってるらしいよ」

そんな会話は日常茶飯事だった。

バイトをしたら不良になるとか、今の嫌なことはだれにも全く考えていなかったのだと思う。

*Touji wa ie no shigoto o tetsudau tame ni gakkou o yasumu ko nante ippai ita no da.*

“Ashihara kun, koko no toko mikakenna”

“aa, ie no tekkousho, testudatterurashiiyo”

*Sonna kaiwa wa nichijyo sahanji datta*

*Baito o shitara furyou ni naru toka, ima no iya na koto wa dare ni mo mattaku kangaete inakatta no da to omou.*

‘Pada masa itu banyak anak yang membolos sekolah untuk membantu pekerjaan rumah.

“Ashihara kun, hari ini tidak kelihatan ya?”

“ya, sepertinya hari ini dia membantu di pabrik besi milik keluarganya”

Percakapan seperti itu merupakan santapan sehari-hari. Seperti tidak ada yang berfikir bahwa bekerja sambil akan benar-benar berakibat buruk seperti sekarang.'

(Shimada, 2004:133)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa banyak anak-anak yang membolos sekolah untuk membantu orang tua mereka. Hal ini merupakan percakapan sehari-hari bagi mereka, tidak ada yang berfikir bahwa bekerja sambil akan berdampak bagi kehidupan mereka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, pasca Perang Dunia II masyarakat Jepang bekerja dengan giat untuk memulihkan keadaan negara, tidak sedikit anak-anak yang bekerja di pabrik untuk mendapatkan uang untuk membantu orang tua mereka. Karena selain untuk mendapatkan uang, anak-anak lebih nyaman bekerja dibandingkan bersekolah. Hal ini terjadi akibat ekonomi masyarakat Jepang pada masa itu terbilang sulit, sehingga untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga terbilang sulit.

Selain tinggal di kota Saga, Akihiro juga bersekolah di sekolah dasar bekas reruntuhan Istana Saga. Banyak hal yang dilakukan oleh Akihiro ketika sekolah. Salah satunya yaitu Akihiro ingin masuk kegiatan klub yang diadakan di sekolahnya. Tantangan pun muncul ketika nenek Osano tidak menyetujui rencana Akihiro. Hal ini terdapat pada kutipan berikut

- .....
- 15). 「ばあちゃん、今日、剣道見に行ったよ」  
「ふうん」  
「かっこ良かったよ」  
「それは、良かったと」  
「俺も、剣道やりたい」  
「やりたかったら、やりんしゃい」  
「本当に、いいの？じゃあ明日、一緒に道場に申し込みに行って！  
防具とか、いるものもそこで教えてくれるって！」

「え？お金かかるんか？」

.....

「やったら、よかと」

「本当？」

いきなり、ばあちゃんは態度を変えた。

「じゃあ、やめときんしゃい」

「え？」

「やめきんしゃい」

「でも、さっきは.....」

それまで、何を言っても「やめときんしゃい」の一点ばかりだ。

俺はがっかりした。

*“Baachan, kyou, kendou mi ni ittayo”*

*“fuun”*

*“kakko yokattayou”*

*“sore wa, yokatta to”*

*“ore mo. Kendou yaritai”*

*“yattara, yokato”*

*“hontou?”*

*“yaritakattara, yarinshai”*

*“hontou ni, iino? Jya ashita. Isshoni doujyou ni moushikomi ni itte! Bougu toka men toka, iru mono mo soko de oshietekurerutte!”*

*“e? Okane kakarun ka?”*

.....

*Ikinari, baachan wa a do wo kaeta.*

*“jya, yametokinshai”*

*“e?”*

*“yamekinshai”*

*“demo, sakki wa...”*

*Yamekinshai”*

*Sorekiri, nani wo ittemo “yametokinshai” no ichiten bakarida.*

*Ore wa gakkarishita.*

.....

*“nek, hari ini aku pergi melihat kendou loh”*

*“hmmm”*

*“keren loh”*

*“oh bagus itu”*

*“aku juga mau latihan kendou”*

*“kalau mau lakukan saja”*

*“sungguh”*

*“kalau mau lakukan, lakukanlah”*

*“benar boleh? Kalau begitu, besok kita pergi bersama mendaftar!*

*Pelindung badan, pelindung muka, barang-barang yang diperlukan akan diberitahu disana”*

*“eh? Bakal butuh biaya ya?”*

.....



Tiba-tiba sikap nenek berubah

“kalau begitu batalkan saja”

“eh?”

“batalkan saja”

“tapi barusan....”

“sudah, batalkan saja”

Setelah itu, apapun yang kukatakan, nenek hanya tetap pada satu poin, yaitu “batalkan saja”

Aku pun jadi kecewa.'

(Shimada, 2004:47-48)



Data di atas menjelaskan bahwa, ketika di sekolah Akihiro melihat klub *kendou*. Akihiro tertarik untuk mengikutinya dan memutuskan untuk bergabung dengan klub *kendou*. Sesampainya Akihiro di rumah, dengan bersemangat ia bercerita kepada nenek Osano tentang klub *kendou*. Mendengar penjelasan dari Akihiro dengan senang hati nenek Osano mempersilahkan Akihiro untuk mengikuti klub *kendou*. Tanpa pikir panjang, Akihiro meminta nenek Osano untuk membelikan perlengkapan *kendou*. Seketika itu, raut wajah nenek Osano berubah dan melarang Akihiro untuk bergabung dengan klub *kendou* karena, klub *kendou* memerlukan biaya. Akihiro kecewa dengan jawaban nenek, tetapi Akihiro tidak patah semangat. Keesokan harinya Akihiro menceritakan tentang klub *judo* kepada nenek Osano. Seperti kutipan berikut ini.

.....  
16)「柔道、習わせて。剣道よりお金もかからないって」

「タダか？」

「タダじゃないけど」

「やめときんしゃい」

封通なら、これ以上は我が儘を言わない俺なのだが、とにかくその時は、スポーツをやるということに憧れを抱いていたのだ。何かやりたいという思いを必死でばあちゃんに伝えと、ばあちゃんは俺の話耳を傾けてくれ、そして大きく頷いて言った。

「分かった。それなら、いいことがある」

「何？」

「明日から。走りんしゃい」

「走る？」

「そう。道具もいらなないし。走る地面はタダ。走りんしゃい」

何か違うような気がしたか、俺もまだ子供だったし、何となく納得して走ることに決めた。

.....

“*jyuudou, narawasete. Kendou yori okane mo kakaranaitte*”

“*tadaka?*”

“*Tada jyanai kedo...*”

“*Yametokinshai*”

*Futsuu nara, kore ijyou wa wagamama wo iwanai ore nano da ga, tonikaku sono toki wa, supootsu wo yaru to iu koto ni akogare wa daiteita no da. Nanika yaritai to iu omoi wo hisshi de paachan ni tsutaeruto, baachan wa ore no hanashi ni mimi wo katamuketekure, soshite ookiku unazuite itta.*

“*Wakatta. Sorenara, ii koto ga aru*”

“*Nani?*”

“*Ashita kara, hashirinshai*”

“*Hashiru?*”

“*Sou. Dougu mo iranaishi, hashiru jimen wa tada. Hashirinshai*”

*Nanika chigau youna ki ga shita ga, ore mo mada kodomo dattashi, nantonaku nattoku shite hashiru koto ni kimeta.*

.....

“*Aku mau latihan judo nek. Daripada kendou, tidak terlalu butuh uang kok*”

“*Gratis?*”

“*Tidak gratis juga s...*”

“*Batalkan saja*”

Seperti biasa, kalau sudah begini aku tidak akan keras kepala berkata pada nenek. Tetapi pada waktu itu, aku sudah bertekad untuk punya kegiatan olahraga. Saat itu aku sekuat tenaga menjelaskan soal ini kepada nenek, nenek lalu mendengarkannya dengan seksama kemudian mengangguk dan bicara dengan keras.

“*Baiklah, kalau begitu aku ada ide bagus*”

“*apa?*”

“*mulai besok, berlari lah*”

“*Lari?*”

“*Iya, tidak perlu peralatan, tempat lalinya pun juga gratis. Lari saja*”

Meski aku merasakan ada sesuatu yang ganjil, karena aku pun masih kanak-kanak, aku pun memutuskan untuk olahraga lari.’

(Shimada, 2004: 49-50)

Data di atas menggambarkan bahwa, ketika nenek Osano menolak untuk mendaftarkan Akihiro ke dalam klub *kendou*. Akihiro menceritakan tentang klub *judo* kepada nenek, Akihiro berharap nenek setuju untuk mendaftarkannya di klub *judo*. Nenek menyanggah penjelasan Akihiro, jika kalau memerlukan biaya tidak

usah ikut klub *Judo*. Mendengar nenek melarang semua keinginan Akihiro, Akihiro pun kecewa dan hilang semangat.

Akhirnya Nenek Osano pun menyuruh Akihiro untuk berlari, karena berlari tidak membutuhkan alat apapun dan juga tanpa biaya apapun. Akihiro hanya menuruti kemauan nenek karena dia juga tau untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka masih berpikir untuk memenuhinya apalagi membuang uang untuk hal seperti itu.

Setiap sore, Akihiro berlatih lari sehabis pulang sekolah. Tidak disangka berkat latihan yang dia tekuni, Akihiro pun menjadi pelari tercepat di daerah Saga. Akhirnya Akihiro pun membentuk tim *baseball* ketika ia beranjak kelas lima sekolah dasar bersama teman-teman sebayanya.

### 3.2.2 Tindakan kejahatan

Untuk bertahan hidup pasc Perang Dunia II apapun dapat dilakukan, baik tindakan yang terpuji maupun tercela. Salah satu tindakan kejahatan yang dilakukan oleh nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Baachan* terdapat dalam kutipan berikut.

17).その時、家をきゅうれた集金のおじさんは、どこかのんびりした様子ではあったが、「徳永さん、水道代三ヶ月たまってますけど」とシビアな内容を口にした。すると対するばあちゃんは、ちょっと困ったなあという顔をしたが、その辺をウロウロしている俺を見つけると、すかさず、「昭広、最近二、三ヶ月、水なんか飲んだことないね」としらばつくれたのである。「うん」とうなずくしなかった俺だが内心では（そんなはず、ないよなあ）と思っていた。けれど集金のおじさんは、ばあちゃんの言葉に大笑いして「そうですか。じゃあまた来月来ます」とあっさり帰って行った。

*Sono toki, ie wo kyureta shuukin no ojisan wa, dokoka nonbiri shita yousu dewa attaga "Tokunaga san, suidou daimikagetsu tamatte masukedo" to shibia na naiyou wo kuchi ni shita. Suruto tai suru uro uro*

*shiteiru ore wo mitsukeruto, sukasazu “ Akihiro, saikin ni sanku getsu, mizu nanka nonda konai ne” toshira bakkarureta no de aru. “un” touna zuku shikanakatta ore daga, naishin dewa (sonna hazu, naiyona) to omotteita. Keredo shuukin no ojisan wa, baachan no kotoba ni oowarai shite, “soudesuka. Jaa mata raigetsu kimasu” to assari kaette itta.*

‘Saat itu, paman penagih tagihan datang ke rumah, kemudian dengan santai dia menanyakan sesuatu “Tokunaga, sudah tiga bulan anda tidak bayar tagihan air”. Kemudian nenek menampilkan wajah kesulitan dan melihat aku mondar-mandir disana lalu berkata “Akihiro, akhir-akhir ini sekitar dua-tiga bulan kita tidak minum air bukan” katanya. “iya” jawabku sambil mengangguk, tetapi aku berpikir jelas-jelas itu bohong. Tetapi paman petugas hanya tertawa mendengar jawaban nenek “begitukah. Jika seperti saya akan datang bulan depan” kemudian paman petugas pergi.’

(Shimada, 2004:170)

Data di atas menggambarkan bahwa, kejahatan yang dilakukan oleh nenek Osano adalah dengan menipu petugas untuk menghindari dari kewajiban membayar tagihan air. Suatu hari petugas penagih mendatangi rumah nenek Osano. Ia mengatakan bahwa nenek Osano sudah tiga bulan tidak membayar tunggakan air. Alih-alih untuk menjawab perkataan penagih, nenek Osano pun berbohong tentang dirinya yang tidak pernah menggunakan air selama tiga bulan. Petugas pun tertawa dan berjanji akan datang pada bulan berikutnya untuk menagih tagihan air nenek Osano. Pada masa itu, penagihan dilakukan setiap bulannya sehingga nenek mendapatkan celah untuk menipu petugas.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, pada pasca Perang Dunia II, kebutuhan primer dan sekunder sulit untuk dipenuhi. Pemerintah Jepang harus bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi pada era tersebut. Akibat dari radiasi bom atom, air bersih yang semulanya bisa diminum secara langsung menjadi tercemar. Maka dari itu, Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi kekurangan air bersih yakni dengan menyediakan stok air bersih untuk masyarakat dengan membayar iuran yang telah ditentukan. Sekarang ini

masyarakat dengan mudah membayar tagihan air lewat transfer di toko serba ada atau debit langsung dari mesin uang. Namun pada pada pasca Perang Dunia II, Setiap bulan pemerintah atau petugas penagih akan mendatangi rumah masyarakat untuk meminta tagihan air, maka dari itu nenek Osano mendapatkan celah untuk menipu petugas air.

### 3.3 Dampak Positif kemiskinan bagi masyarakat Jepang.

Selain dampak negatif, ternyata kemiskinan juga memiliki dampak positif bagi beberapa masyarakat. Khususnya negara Jepang, ketika kemiskinan melanda seluruh daerah pasca Perang Dunia II, mereka memiliki semangat untuk bangkit dari keterpurukan dan kemiskinan. Semangat dan sifat pantang menyerah inilah yang menjadikan negara Jepang bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia II. Berikut dampak positif dari kemiskinan dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

#### 3.3.1 Mandiri

Ketika Akihiro sampai dan bertemu dengan nenek Osano di Saga, bibi kisako pun memperkenalkan nenek Osano kepada Akihiro. Bukan sambutan yang hangat atau basa basi ketika bertemu nenek Osano yang didapati oleh Akihiro, ia diminta untuk mengikuti nenek osano ke dapur dan langsung diajarkan menanak nasi oleh nenek Osano. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- 18). 何が何だかわからず、ぼんやりしている俺に、ばちゃん「明日から、昭広がごはんを炊くんやけん、よう見ときんしゃい」  
そう言うと、かまどに火をおこし始めたのだった。

*Nani ga nandaka wakarazu, bonyari shiteiru ore ni, baachan wa “ashita kara, Akihiro ga gohan o takun yaken, you mi to kinshai” sou iu to, kamado ni hi o okoshi hajimeta no datta.*

‘Kepada diriku yang termangu tanpa mengerti apa-apa, nenek berkata “karena mulai besok Akihiro akan menanak nasi, jadi perhatikan baik-baik” setelah berkata begitu, nenek mulai menyalakan api di tungku.’

(Shimada, 2004: 28-29)

Data di atas menjelaskan bahwa, awal kedatangan Akihiro ke kota Saga tanpa kata sambutan yang hangat dari sang nenek, nenek Osano menyuruh Akihiro untuk menanak nasi Akihiro. Ia tampak bingung dengan tingkah laku nenek Osano. Hal ini bukan bermaksud apa-apa, nenek Osano melakukan ini agar Akihiro mandiri untuk menyiapkan sarapan sendiri ketika nenek Osano harus berangkat pagi-pagi sekali untuk bekerja.

Tidak hanya itu, selama tinggal di kota Saga, Akihiro dikejutkan dengan hal-hal unik yang belum ia temui ketika berada di Hiroshima. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

19). 木の実をおやつに、おもちゃも手作り、スッポンも走るだけという、いたってシンプルな貧乏生活。

*ki no jitsu o oyatsuni, omocha mo tezukuri, supootsu mo hashiru dake to iu, itatte shinpuru na boubou seikatsu.*

‘buah-buahan yang dipetik langsung dari pohon sebagai cemilan, mainan yang dibuat dengan tangan sendiri, olahragaku yang hanya lari, begitulah kehidupan sederhana kami sebagai orang miskin.’

(Shimada, 2004:63)

Data di atas menggambarkan bahwa, untuk bermain Akihiro harus membuat permainannya sendiri, jika ingin menikmati buah sebagai cemilan harus mengambil dari batangnya, dan jika ingin berolah raga Akihiro hanya bisa berlari karena tidak memerlukan biaya apapun. Akihiro dituntut mandiri untuk melakukan sesuatu yang ingin dia lakukan karena nenek Osano sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, pada zaman Edo, masyarakat Jepang menutup dirinya dari budaya dan pengaruh luar. Kehidupan masyarakat Jepang menjadi sulit karena mereka harus memenuhi sendiri kebutuhan dalam

negerinya. Tetapi, keharusan untuk memenuhi sendiri kebutuhan dalam negerinya menyebabkan mereka menjadi pekerja yang ulet. Keuletan dan sifat mandiri masyarakat Jepang terjadi secara turun temurun dan hal inilah yang menjadikan masyarakat Jepang bisa bertahan pasca Perang Dunia II.

### 3.3.2 Memanfaatkan Alam Sekitar

Pada dasarnya masyarakat Jepang memang dekat dengan alam, orang Jepang mempercayai bahwa semua benda memiliki *kamisama* (Tuhan). Sebagai wujud dari kepercayaan ini, mereka diajarkan untuk tidak menimbulkan kerusakan dan menjaga kelestarian dan keawetan barang tersebut. Sebab jika hal itu mereka lakukan, perbuatan tersebut dianggap menentang *kamisama* (Ramli, 2018: 144)

Penghargaan kepada makhluk menjadikan masyarakat Jepang sangat peduli dengan lingkungannya. Begitu juga yang dialami oleh nenek Osano, walaupun dia hidup dalam kesederhanaan bersama cucunya Akihiro. Ia tetap peduli dengan lingkungannya. Berkat semangat dan ide-ide cemerlang yang dimiliki oleh nenek Osano, Akihiro yang semulanya takut, berangsur-angsur kagum melihat nenek Osano. Dengan ide-ide dan kreativitas dari nenek Osano, ia pun memanfaatkan alam sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

20). 「ばあちゃん、それ何？」

「磁石」ばあちゃんは、紐の先を見せながら言う。

紐の先っぽいには確かに磁石くくりつけてあって、そこには釘や鉄クズがくっついている。

「ただ歩いたらもったいないかとよ。磁石つけて歩いたら、ほら、こんなにもうかるばい」

.....

「鉄クズは、売りに行ったら結構高く売れると。落ちてるのに、拾わなかったらバチが当たる」

そう言うながら、ばあちゃんは釘や鉄クズを磁石からはがし、バケツの中に入れていく。  
バケツの中には、すでにかんりの戦利品が納められていた。

.....  
“baachan, sore nani?”

“jishaku” baachan wa, himo no saki wo misenagara iu.

Himo no sakippoi ni wa tashikani jishaku ga kukuritsukete atte, soko ni wa kugi ya tetsu kuzu ga kuttsuiteiru.

“tada aruitara mottaiui ka toyo, jishaku tsukete aruitara, hora, konnani moukarubai”

.....  
“tetsu kuzu wa, uri ni ittara yuikou takaku ureru to. Ochiteru noni, hirowankattara bachi ga ataru”

Sou iu nagara, baachan wa kugi ya tetsu kuzu wo jishaku kara hagashi, baketsu no naka ni ireteiru.

Baketsu no naka ni wa, sude ni kanari no senrihin ga osamerareteita.

.....  
“Nek, itu apa?”

“magnet” jawab nenek sambil memperlihatkan ujung akhir tali.

dan di ujung tali itu memang ada magnet yang terikat di sana. Lalu di magnet tersebut menempel paku dan logam besi.

“sungguh sayang kalau kita sekadar berjalan. Padahal kalau kita berjalan sambil menarik magnet, lihat, begini menguntungkannya.”

.....  
Kalau kita jual, sampah logam lumayan tinggi harganya. Padahal Cuma barang-barang yang jatuh, tapi kalau kita memungutnya bisa mendapatkan untung”

Sambil berkata begitu, nenek mencabuti sampah logam dari magnet kemudian memasukkannya ke ember khusus. Di dalam ember tersebut sudah menumpuk logam-logam lain yang mirip rampasan perang.

(Shimada, 2004:33-34)

Data di atas menggambarkan bahwa, nenek Osano peduli dengan

lingkungan tempat tinggalnya dengan cara memanfaatkan lingkungan tersebut.

Kebiasaan nenek Osano yang menggantungkan magnet di pinggang saat keluar

rumah, merupakan salah satu kejutan yang didapat oleh Akihiro pada awal

kedatangannya di rumah nenek Osano. Sepanjang perjalanan pulang kerumah,

banyak sampah logam dan besi yang berhasil dikumpulkan oleh nenek Osano.



Sampah logam dan besi yang telah dipungut oleh magnet, diletakkan ke dalam satu ember, jika ember tersebut terisi penuh, nenek Osano pun menjual logam dan besi tersebut

Tidak hanya itu, hal unik lainnya yang dilakukan oleh nenek Osano dengan cara memanfaatkan alam adalah membuat perangkap di sungai depan rumahnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

21). ばあちゃんは川から木ぎれや木っ端を拾い上げ始めた。  
川の水面すれすれに一本の棒が渡してあり、その棒に木ぐれや何か  
が引っかかっているのだ。  
さっき、川を覗いていた時に「何かな？」と渡された棒を見ていた  
のだが、まさか、ばあちゃんが仕掛けたものとは思わなかった。なん  
と、ばあちゃんは、この棒に引っかかる木の枝や木っ端を乾かして薪  
にしていたのだ。  
「川はきれいになるし、燃料費はただ。まさに一石一鳥だねえ」と、  
豪快に笑うばあちゃん

.....  
*Baachan wa kawa kara kigire ya kihhashi wo hiroi aghajimeta.*

*Kawa no suimen sure sure ni ippon no bou ga watasite ari, sono bou ni  
kigire ya nanika ga ni kakatteiru nod.*

*Sakki, kawa wo nozoite toki ni, "nani kanaa?" to watasareta bou wo  
miteita no daga, masaka, baachan ga shikaketa mono to wa  
omowanakatta.*

*Nanto, baachan wa, kono bou ni hikkaru ki no eda ya kihhashi wo  
kawakashite takigi ni shiteita nod.*

*"kawa wa kirei ni naru shi, nenryouhi wa tada. Masani isseki ichi tori  
danee" to, goukai ni warau baachan.*

.....  
‘Nenek mulai mengambil potongan ranting atau batang pohon dari sungai.  
Di permukaan sungai yang bergelombang, tampak terapung sebatang  
galah yang dibentangkan sedemikian rupa. Ranting pohon atau  
semacamnya kemudian tersangkut pada galah tersebut.

Tadi, sewaktu melihat sungai, sebenarnya aku sudah melihat galah itu dan  
betanya, “itu apa ya” tidak kusangka neneklah yang memasangnya disana.  
Ternyata nenek bisa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang  
tersangkut di galah tersebut, mengeringkannya, kemudian  
menngunakannya menjadi kayu bakar.

“selain sungai jadi bersih, kita mendapatkan bahan bakar cuma-cuma.  
Sekali pukul dua burung mati” kata nenek sambil tertawa keras.’

(Shimada, 2004 : 35)

Data di atas menggambarkan bahwa, nenek Osano memanfaatkan aliran sungai di depan rumahnya untuk mendapatkan makanan. Awal kedatangan Akihiro, ia sempat bingung melihat galah yang terbentang di permukaan sungai. Ternyata nenek Osano meletakkan galah yang diikat dengan jaring tersebut untuk mendapatkan bahan bakar dan bahan makanan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain untuk mendapatkan bahan makanan, manfaat lain dari galah tersebut agar sungai menjadi bersih. Nenek sering menyebut sungai depan rumah sebagai sungai supermarket. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

22).毎日、毎日、いろいろな物が流れてきては棒に引っかかるので、ばあちゃんは、川のことを「スーパーマーケット」などと呼んでいった。しかも、「わざわざ配達までしてくれると」「勘定もせんでよか」。と、家の前で川を覗き込んで笑っていた。

*Mainichi, mainichi, ironna mono ga nagarete kite wa bou ni hikka karu node, baachan wa, kawa no koto o "suupaa maaketto" nado to yondeita. Shikamo, "waza-waza haitatsu made shitekureruto", "kanjyou mo sendeyoka" to, ie no mae de kawa o nozoki konde wa waratteita.*

‘Karena dari hari ke hari bermacam-macam benda mengalir di sungai lalu tersangkut di galah nenek, itulah sebabnya nenek menyebutnya “sungai supermarket”. Tambah pula dengan pelayan ekstra, “belanjaan kita langsung di antar” dan “tanpa biaya pula”, ujarnya sambil memandang sungai di depan rumah dan tertawa.’

(Shimada, 2004:38)

Data di atas menggambarkan bahwa, hari demi hari berbagai macam benda yang tersangkut di galah nenek. Karena ada pasar di daerah hulu sungai, sayuran-sayuran yang tidak laku di jual biasa dibuang ke sungai. Sayur-sayur itulah yang kemudian tersangkut di galah. Dengan demikian, sebagian besar makanan yang ada di rumah nenek merupakan hasil perolehan dari sungai. Akibatnya, nenek sering mengatakan bahwa sungai itu merupakan sungai supermarket dan sungai praktis karena nenek tidak mengeluarkan biaya sedikit pun. Terkadang jika tidak ada sesuatu yang tersangkut di galah, nenek tidak merasa kesal dan selalu ceria.

Selain memanfaatkan alam ternyata nenek Osano berusaha untuk peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, masyarakat Jepang memiliki karakter yang dekat dengan alam. Penghargaan kepada makhluk menjadikan masyarakat Jepang peduli dengan lingkungannya. Karakter dan sifat ini telah diwarisi turun-temurun oleh masyarakat Jepang. Tidak heran ketika masyarakat dilanda kemiskinan, mereka dengan mudah memanfaatkan alam sekitar mereka.

### 3.3.3 Kreatif

Pindah ke kota Saga, tentu Akihiro juga pindah sekolah. Akihiro yang pindah dari kota Hiroshima, harus masuk ke sekolah baru di Saga. Walaupun di Saga tergolong miskin, tetapi banyak hal menarik yang dilakukan oleh Akihiro. Tidak butuh waktu lama untuk Akihiro berteman dengan anak-anak di sekolah barunya. Hal kreatif yang dilakukan oleh Akihiro beserta teman-temannya yakni membuat permainan tanpa membutuhkan biaya sedikit pun. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

23).他にも、その時は秋だったから、ぐみの実とか、柿とか、自然にたくさんなっていて、広島の都会で育った俺には、驚かさえることばかりだった。もちろん、そんな風だから遊びにもお金はかからない。木登りしたり、川原を駆け回っているうちに、あっという間に夕暮れになる。おもちゃも手作りした。木の上に秘密基地めいた小屋を作ったり、いかだを作って、みんなで川を下ったり。材料になる木はその辺にいくらでも落ちていたから、これもかかるお金はゼロだった。

*Hoka ni mo, sono toki wa aki datta kara, gumi no jitsu toka, kaki toka, shizen ni takusan natteitte, hirosima no tokai de sodatta ore ni wa, odorokasareru koto bakari datta. Mochiron, sonna kaze dakara asobi ni mo okane wa kakaranai. Ki nobori shitari, kawara wo kakemawatte iru uchi ni, atto iu aida ni yuugure ni naru. Omocha mo tetsukuri shita. Ki no ue ni himitsu kichi meita koya wo tsukuttari, ikada wo tsukette, minna de kawa wo*

*kudattari. Zairyou ni naru ki wa sono hen ni ikura demo ochiteitakara, kore mo kakaru okane ha zero datta.*

‘Ditambah lagi, karena waktu itu musim gugur, buah silverberry, buah kesemek, panen dimana-mana. Aku yang dibesarkan di kota Hiroshima, selalu dikejutkan oleh kota Saga. Sudah pasti, karena permainan kami di Saga seperti itu, sedikitpun tidak membutuhkan biaya. Memanjat pohon, berlari-larian di pinggir sungai, tiba-tiba hari sudah sore. Mainan pun dibuat dengan tangan sendiri. Di atas pohon kami membuat pondokan kecil yang rahasia. Kami membuat rakit lalu bersama-sama memainkannya di sungai. Batang kayu atau ranting pohon yang dijadikan bahan baku tersebar bergeletak di sekitar sana, mudah ditemukan, ini semua pun tanpa menggunakan biaya.’

(Shimada,2004: 46)

Pada data di atas menggambarkan bahwa dengan keadaan yang miskin membuat Akihiro beserta teman-temannya menjadi lebih kreatif ketika bermain. Mereka membuat permainan dengan tangan mereka sendiri menggunakan ranting-ranting kayu yang tersebar berserakan di tempat mereka bermain, mereka membuat pondokan di atas pohon kayu. Bahkan ketika mereka lapar dan butuh cemilan untuk mengganja perut, mereka pun tidak pusing. Cukup dengan memanjat pohon dan memakan buah hasil dari petikan mereka sendiri, sudah membuat mereka puas.

### **3.3.4 Timbulnya Rasa Solidaritas**

Tinggal di kota Saga memberikan Akihiro pengalaman yang tidak terlupakan. Karena karakter nenek yang unik dan tidak ada yang bisa menyamai, nenek terkenal dilingkungan tempat tinggalnya. Sambil bekerja sebagai tukang bersih-bersih, nenek masih merawat Akihiro. Walaupun karakter nenek Osano yang kuat dan memiliki sifat pantang menyerah tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa dukungan orang-orang di sekitar, nenek tidak dapat hidup dengan baik.

Prinsip utama keluarga Akihiro adalah memungut, namun ada beberapa benda yang tidak akan hanyut di sungai supermarket. Sudah pasti daging sapi tidak akan hanyut di sungai depan rumah mereka. Meski pun begitu, ada beberapa benda yang dibeli oleh nenek, salah satunya adalah tahu. Karena paman tukang tahu akan menjual tahunya yang rusak dengan setengah harga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

24).当時、豆腐は今のようにプラスチック容器に入って店に並べられているのではなく、夕暮れになると豆腐屋さんが、自転車に乗ってラッパを鳴らして売り来るものだった。

.....  
パープー、パープー。

その日も、いつものように、豆腐屋さんのラッパの音がした。

「昭広、買っていで」

鶏に餌をやっていたばあちゃん、俺に五円玉を差し出して言った。

「うん。おっちゃん、ちょうたい！」

俺は、五円玉を握りしめ、顔なじみのおっちゃんのところに走って行ったが、おっちゃんは丁度、俺の前に来たお客さんからお金を受け取っているところだった。

「はい、これ。二円で二十円ね」

「毎度、ありがとうございます」

そんなやりとりを聞きながら、荷台にくくりつけられた箱を覗くと、今日に限って豆腐はみんな、きらんと四角い形をしていた。

「ばあちゃん、ダメだ！今日は崩れたの、なかったばい！」

俺が言いながら家に戻ろうとすると、おっちゃんが呼び止めた。

「ええ、ええ。あるよ、くずれたとこ！」

「え？でも.....」

俺がり返ったのと、おっちゃんが箱の中の豆腐を自分の手で潰したのは、ほとんど同時だった。

「あるかし。な、五円」

おっちゃんは、目で合図してうなずきながらそう言った。

(Shimada, 2004:167-169)

*Touji toufu wa ima no youni purasuttiku youki ni itte mise ni naraberarete iru nodehanaku, yuukure ni naru to toufuya san ga jitensya ni jyoutte rappa wo narashite uri kuru mo noda.*

.....

*Paapuu, paapuu...*

*Sono hi mo, itsumo youni, toufu ya san no rappa no oto ga shita.*

*“Akihiro kattoide”.*

*niwatori ni esa wo yatteita baachan, ore ni goendama wo sashi dashite itta.*

*“Un. Occhan, choutai!”*

*Ore ha goendama wo nigirishite, kaonajimi no occhan no tokoro ni hashitte ittaga, occhan wa choudo, ore no mae ni kita okyaku san kara okane wo oketotteiru to koro datta.*

*“Hai, kore. Nichou de nijyuen ne”.*

*“Maido, arigatou gozaimasu”.*

*Sonna yari to ri wo kikinagara, nidai ni kukuritsu kerareta hako wo nozoku to, konnichi ni kagitte toufu ha minna, kiranto shikaku katachi wo shite ida.*

*“Baachan, dame da! Kyou wa kuzureta no, nakatabai!”*

*Ore ga iinagara ie ni modorou to suru to, occhan ga yobi tometa.*

*“Ee, ee, aruyo, kuzuretatoko!”*

*“E? Demo....”*

*ore ga furi kaetta no to, occhan ga hako no naka no toufu wo jibun no te de tsubushita no wa, hotondo douji datta.*

*“Arukara. Na, go sen”.*

*Occhan ha, me de aizu shite unazuki nagara sou itta.*

‘Waktu itu, tahu belum dijual dalam keadaan dijejer di toko dalam wadah plastik seperti saat ini. Ketika sore hari, penjual tahu akan berjualan berkeliling dengan naik sepeda sambil membunyikan trompet.

.....

Toteeett...toteetttt..

Hari itu, seperti biasa suara trompet tukang tahu terdengar.

“Akihiro, beli sana,” ucap nenek yang sedang memberi makan ayam, sambil memberikan uang logam lima yen kepadaku.

“baik, paman, mau beli!”

Sambil menggenggam uang lima yen tadi, aku berlari mendekati paman penjual tahu. Saat itu, paman sedang menerima uang dari pelanggan yang datang duluan.

“nah, dua potong tahu, jadinya dua puluh yen”

“benar, terima kasih banyak”

Sambil mendengar proses jual beli itu, aku mengintip ke dalam kotak di atas paler sepeda dan mendapati tahu hari ini masih dalam keadaan bagus. Semuanya masih berbentuk segi empat rapi.

“nenek, tidak bisa! Hari ini tidak ada tahu yang rusak!” sambil berkata begitu, aku mulai berjalan kembali ke rumah.

Namun, paman penjual tahu memanggil untuk menghentikanku, “tidak, tidak, ada yang rusak kok!”

“hah? Tapi...”

Aku membalikan tubuh, bertepatan pada saat yang sama aku melihat paman penjual tahu merusak tahu di dalam kotak dengan tangannya sendiri.

“nah, kan ada. Ini lima yen” ucap paman sambil memberi kode dengan matanya dan mengangguk.’

(Shimada, 2004:167-169)

Data di atas menjelaskan bahwa, paman tukang tahu dengan sengaja merusak tahu yang ia jual agar bisa di beli oleh nenek Osano. Melihat kejadian seperti itu, Akihiro sadar bahwa sebenarnya tidak ada tahu yang rusak, Akihiro berpikir paman melakukan itu semua untuk menolong nenek Osano dan dirinya. Akihiro bingung untuk menerima tahu tersebut, karena ia tau bahwa tahu-tahu itu sengaja di rusak oleh paman. Tetapi rasa solidaritas yang tinggi dari paman penjual tahu serta melihat senyuman dan anggukan kepala paman penjual tahu, Akihiro hanya diam dan menerima tahu tersebut.

Tidak hanya itu, rasa simpati datang dari petugas air, yang mana ketika saat itu untuk membayar tagihan air, petugas masih mendatangi rumah penduduk. Pada suatu hari paman penagih datang ke rumah nenek Osano untuk meminta tagihan air karena nenek Osano sudah tiga bulan belum membayar tagihan air. Tetapi, nenek Osano menyangkal dan tidak mau membayar tagihan air. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

25).その時、家をきゅうれた集金のおじさんは、どこかのんびりした様子ではあったが、「徳永さん、水道代三ヶ月たまってますけど」とシビアな内容を口にした。すると対するばあちゃんは、ちょっと困ったなあという顔をしたが、その辺をウロウロしている俺を見つけると、すかさず、「昭広、最近二、三ヶ月、水なんか飲んだことないね」としらばっくれたのである。「うん」とうなずくしなかった俺だが内心では(そんなはず、ないよなあ)と思っていた。けれど集金のおじさんは、ばあちゃんの言葉に大笑いして「そうですか。じゃあまた来月来ます」とあっさり帰って行った。

*Sono toki, ie wo kyuureta shuukin no ojisan wa, dokoka nonbiri shita yousu dewa attaga "Tokunaga san, suidou daimikagetsu tamatte masukedo" to shibia na naiyou wo kuchi ni shita. Suruto tai suru uro uro shiteiru ore wo mitsukeruto, sukasazu " Akihiro, saikin ni sankagetsu, mizu nanka nonda konai ne" toshira bakkarureta no de aru. "un" touna zuku shikanakatta ore daga, naishin dewa (sonna hazu, naiyona) to*

*omotteita. Keredo shuukin no ojisan wa, baachan no kotoba ni oowarai shite, "soudesuka. Jaa mata raigetsu kimasu" to assari kaette itta.*

‘Saat itu, paman penagih tagihan datang ke rumah, kemudian dengan santai dia menanyakan sesuatu “Tokunaga, sudah tiga bulan anda tidak bayar tagihan air”. Kemudian nenek menampilkan wajah kesulitan dan melihat aku mondar-mandir disana lalu berkata “Akihiro, akhir-akhir ini sekitar dua-tiga bulan kita tidak minum air bukan” katanya. “iya” jawabku sambil mengangguk, tetapi aku berpikir jelas-jelas itu bohong. Tetapi paman petugas hanya tertawa mendengar jawaban nenek “begitukah. Jika seperti itu saya akan datang bulan depan” kemudian dia pergi.’

(Shimada, 2004:170)

Data di atas menggambarkan bahwa, terlihat jelas nenek tidak mau membayar tagihan listrik, ia memberi isyarat kepada Akihiro untuk berbohong dan mengiyakan perkataannya. Akihiro hanya mengangguk bingung dengan sikap nenek Osano. Melihat hal tersebut paman petugas air pun hanya tersenyum kepada nenek Osano dan juga Akihiro, ia sebenarnya tau bahwa nenek Osano dan Akihiro sedang berbohong tetapi karena merasa kasihan dia hanya pergi dan berjanji akan datang pada bulan berikutnya.

Tidak hanya sampai di situ saja. Pada suatu ketika, Akihiro terjatuh dari sepeda dan membuat mata kirinya menjadi terluka. Akihiro berpikir bahwa luka yang ada di mata sebelah kirinya tidak akan menimbulkan apa-apa dan membiarkannya saja. Tiga hari setelah kejadian tersebut, bukannya mereda malah luka di mata itu semakin parah. Akihiro pun memutuskan untuk berobat ke rumah sakit sepulang sekolah. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

.....

26).「いつ、打った？」

俺の目の具合を見るなり、先生は厳しい顔で言った。

「三日ほど前する」

「どうして、すぐ来んった」

「大丈夫と思ったから。。。」

「あと三日遅かったら、あんた、失明しとったよ」



「え？」

失明という言葉は、ショックだった。

目薬怖いから、何かあったら、これからは絶対にすぐ来るようにと  
厳しく云い聞かせながら、先生は治療してくれた。

治療が終わり、痛み止めの薬ももらって、俺は 受付で言った。

「すみません。学校の帰りでお金持ってないんです。あとで持って  
来ます」

看護婦さんは、ちょっと困ったような顔をして、「少し待ってくだ  
さい」とだけ言うと、億へ引っ込んだ

困ったなあと思いつつ、しばらく待っていると さっき治療をし  
てくれた先生が出てきた。

「あの。。。帰って、すぐもらって来ますから。。。」

しどろもどろの俺に、先生はあっけなく言った。

「治療代は、いいよ」

「え？」

「おかあさんもばあちゃんも一生懸命働いてるけん。よか、よか

「でも。。。」

「それより、ここまで来るの遠かったやろう。帰りはバスで帰りな  
さい」

驚いたことに、先生は俺にバス代を差し出した。

「あとで、あんたとこのばあちゃんにもろとくけん。よか、よか」

.....  
“Itsu, utta?”

*Ore no me no guai wo mirunari, sensei wa kibishii kao de itta.*

“Mikka hodo mae desu”

“Doushite, sugu kinkatta?”

“Daijyoubu to omottakara....”

“Ato mikka osokattara anta, shitsumei shitottayo”

“E?”

*Shitsumei to iu kotoba ha, shokku datta.*

*Me wa kowai kara, nanika attara, korekara wa zettaini sugu kiru youni to  
kibishiku ii kikase nagara, sensei wa chiryou shitekureta.*

*Chiryou ga owari, itami dome no kusuri mo moratte, ore wa uketsuke de  
itta.*

*“Sumimasen. Gakkou no kaeri de okane mottenaindesu. Ato de motte  
kimasu”*

*Kangofu san wa, chotto komatta youna kao wo shite, “Sukoshi matte  
tekudasai” Todake iu to, oku e hikkonda.*

*Komattana ato omoi nagara, shibaraku matte iruto, sakki osaryuo wo  
shite kureda sensei ga dete kita.*

“Ano..... kaete, sugu moratte kimasu kara....”

*Shidoromodoro no ore ni, sensei wa akkenaku itta.*

“Chiryoudai wa, iiyo”

“E?”

*“Okaasan mo baachan mo isshoukenmei hataraiteru kenna. Yoka, yoka”*

“Demo....”

“Soreyori, koko made kiru no tookatta yarou. Kaeri wa basu de kaerinasai”  
Odoroitakotoni, sensei wa ore ni basu dai wo sashidashita.

“Atode, anta toko no baachan ni morotokuken. Yoka, yoka”

.....

“Kapan terbenturnya?”

Tanya dokter dengan raut muka galak saat memeriksa keadaan mataku

“Tiga hari yang lalu”

“Kenapa tidak segera datang untuk diperiksa?”

“Saya pikir tidak masalah...”

“Terlambat tiga hari lagi kamu akan buta”

“Apa?”

Aku shock mendengar kata “buta”

Karena mata sangat sensitif, mulai sekarang bila ada apa-apa, sebaiknya langsung datang berobat, sang dokter kembali menasehati dengan tegas sambil merawat mataku.

Ketika perawatan sudah selesai, aku mendapatkan obat pereda rasa sakit, dan melapor ke meja pendaftaran pasien.

“Maaf, tadi saya ke sini sepulang sekolah dan tidak membawa uang. Saya akan pulang untuk mengambil uang”

Suster menatap ke arah ku dengan wajah agak kebingungan, tetapi kemudian dia berkata, “tunggu sebentar ya” kemudian masuk ke ruang dokter.

gawat, pikirku sambil menunggu. Setelah beberapa saat, dokter yang tadi merawat mataku ke arah

“maaf... saya akan pulang dan segera kembali dengan membawa uang...”  
ucapku terbata-bata.

Namun dengan santai, si dokter berkata, “sudahlah, kau tak perlu bayar”

“hah”

“ibumu dan nenekmu sudah bersusah payah bekerja, bukan?”

“tapi....”

“daripada memikirkan itu, perjalananmu ke sini jauh, bukan? Pulangnya naik bus saja”.

Kemudian secara mengejutkan, dokter memberiku uang ongkos bus

“nanti aku yang akan meminta ganti kepada nenekmu, sudah, tidak apa-apa”!

(Shimada, 2004:171-172)

Data di atas menggambarkan bahwa, ketika Akihiro berobat ke rumah sakit, ia kebingungan untuk membayar perawatan obatnya, karena pada saat Akihiro hendak pergi berobat ia tidak membawa uang. Tiba-tiba saja dokter yang mengobati Akihiro datang dan mengatakan bahwa Akihiro tidak usah membayar biaya berobat dikarekan si dokter mengetahui bahwa ibu dan neneknya susah

payah dalam bekerja. Tidak hanya itu, sang dokter pun memberi Akihiro biaya untuk pulang. Akihiro pun tidak mau menerima pemberian dari sang dokter. Untuk meyakinkan Akihiro, sang dokter pun berkata kepada Akihiro bahwa dia yang akan meminta semua biaya pengobatan Akihiro kepada nenek Osano. walaupun sebenarnya sang dokter tidak akan meminta biaya tersebut.

Masyarakat Jepang sejak dulunya memiliki karakter yang baik dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Solidaritas masyarakat Jepang telah ada semenjak zaman *Meji*. Tidak heran jika masyarakat Saga memiliki rasa simpati yang tinggi karena pada dasarnya telah diwariskan turun temurun oleh era sebelumnya (ramli,2018:154).

